

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, MORALITAS INDIVIDU, DAN PENGETAHUAN *FRAUD* TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*
PADA BPR DI KOTA SEMARANG**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh :
Sisca Mawar Prianty
NIM : 31402400154**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

SKRIPSI

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, MORALITAS INDIVIDU, DAN PENGETAHUAN *FRAUD* TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA BPR DI KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :
Sisca Mawar Prianty
NIM : 31402400154

Telah disetujui pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan kehadapan sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 17 November 2025

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,



Dr. Sri Anik, SE, M.Si
NIK. 0604086802

Provita Wijayanti, S.E., M.Si.,Ak.,CA., P.Hd
NIK 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sisca Mawar Prianty

NIM : 31402400154

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "**Pengaruh Pengendalian Internal, Good Corporate Governance, Moralitas Individu, dan Pengetahuan Fraud terhadap Pencegahan Fraud**", adalah hasil karya saya sendiri.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tulisan ini tidak ada keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil; dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagai mana mestinya.

Saya bersedia menarik artikel yang saya ajukan, apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah tulisan saya.

Semarang, 06 November 2025



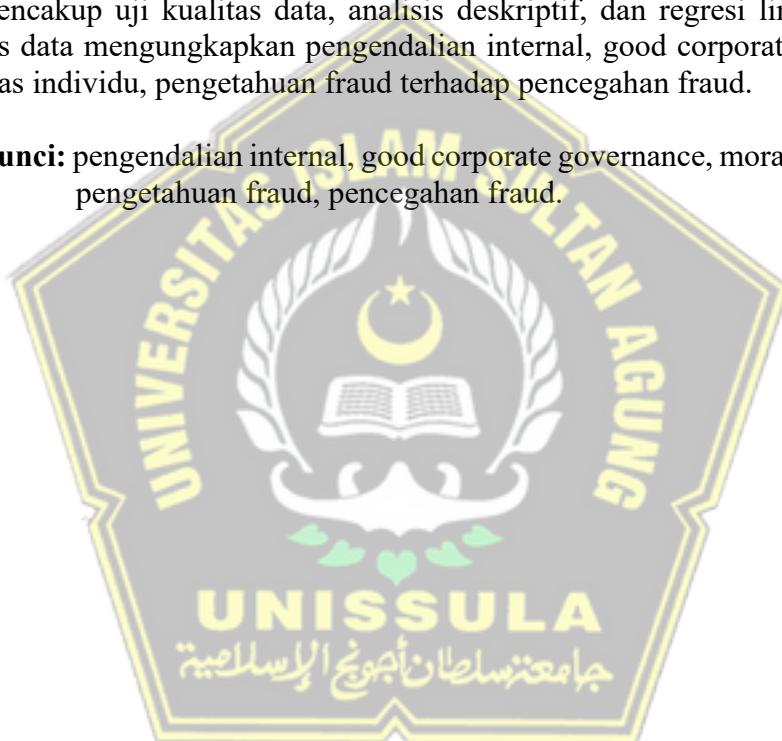
Sisca Mawar Prianty

NIM. 31402400154

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh pengendalian internal, good corporate governance, moralitas individu, pengetahuan fraud terhadap pencegahan fraud pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kota Semarang. Penelitian memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Data primer diperoleh lewat distribusi kuesioner kepada karyawan BPR Direksi, fungsi audit internal, kepatuhan, manajemen risiko, kredit, operasional, dan akuntansi. Sampel ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, dengan total responden sebanyak 120 orang. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda menggunakan software SPSS (Statistical Product and Service Solution). Pengujian data mencakup uji kualitas data, analisis deskriptif, dan regresi linier berganda. Analisis data mengungkapkan pengendalian internal, good corporate governance, moralitas individu, pengetahuan fraud terhadap pencegahan fraud.

Kata kunci: pengendalian internal, good corporate governance, moralitas individu, pengetahuan fraud, pencegahan fraud.



ABSTRACT

The study aims to examine the influence of internal control, good corporate governance, individual morality, fraud knowledge on fraud prevention in Rural Banks (BPR) in Semarang City. The research uses a quantitative approach. Firsthand data were gathered using surveys sent to BPR employees, including the Board of Directors, internal audit, compliance, risk management, credit, operations, and accounting functions. The sample was determined using a saturated sampling technique, resulting in 120 respondents. Data processing and analysis were conducted using multiple linear regression via SPSS (Statistical Product and Service Solution) assistance. The data were tested through reliability and validity tests, descriptive analysis, classical assumption tests, multiple linear regression. The outcomes implies that internal control, good corporate governance, individual morality, and fraud knowledge have a significant positive impact on fraud prevention.

Keywords: internal control, good corporate governance, individual morality, fraud knowledge, fraud prevention



INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya potensi fraud Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kota Semarang, terutama akibat kelemahan pengendalian internal, kurang optimalnya tata kelola, rendahnya moralitas individu, serta minimnya pengetahuan karyawan mengenai fraud. Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuannya menguji pengaruh pengendalian internal, good corporate governance (GCG), moralitas individu, pengetahuan fraud terhadap pencegahan fraud di lingkungan BPR.

Kajian pustaka mengacu pada Fraud Diamond Theory, konsep pengendalian internal COSO, prinsip-prinsip GCG, teori perkembangan moral, serta literatur mengenai literasi fraud. Teori-teori tersebut menekankan bahwa fraud muncul karena adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan pelaku, sehingga pencegahan memerlukan kombinasi mekanisme struktural dan kualitas personal.

Penelitian memanfaatkan pendekatan kuantitatif teknik sampling jenuh, di mana seluruh karyawan BPR yang memenuhi kriteria meliputi Direksi, audit internal, kepatuhan, manajemen risiko, kredit, operasional, dan akuntansi dilibatkan sebagai responden. Total data yang dianalisis berjumlah 120 responden. Pengolahan data dilaksanakan analisis regresi linier berganda memanfaatkan SPSS, dengan tahapan uji kualitas data, analisis deskriptif, uji asumsi klasik.

Empiris melihatkan keempat variabel independen berdampak positif signifikan atas pencegahan fraud. Pengendalian internal yang kuat serta GCG yang diterapkan dengan konsisten terbukti mempersempit peluang terjadinya kecurangan. Moralitas individu juga memberikan kontribusi penting karena integritas personal menekan dorongan dan rasionalisasi untuk berperilaku menyimpang. Selain itu, pengetahuan fraud meningkatkan kewaspadaan karyawan dalam mengenali dan melaporkan indikasi penyimpangan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pencegahan fraud di BPR bukan sekadar bergantung ke sistem dan prosedur, namun literasi, karakter, kesadaran etis individu di dalam organisasi. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi BPR untuk memperkuat kebijakan tata kelola, pelatihan anti-fraud, serta pembinaan etika sebagai strategi pencegahan yang lebih komprehensif.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang penuh pengampunan dan kasih saying kepada penulis dan atas segala rahmat, hidayah serta kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Usulan Skripsi dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal, *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Pengetahuan *Fraud* terhadap Pencegahan *Fraud*” sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari peran, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis ingin megucapkan terimakasih kepada:

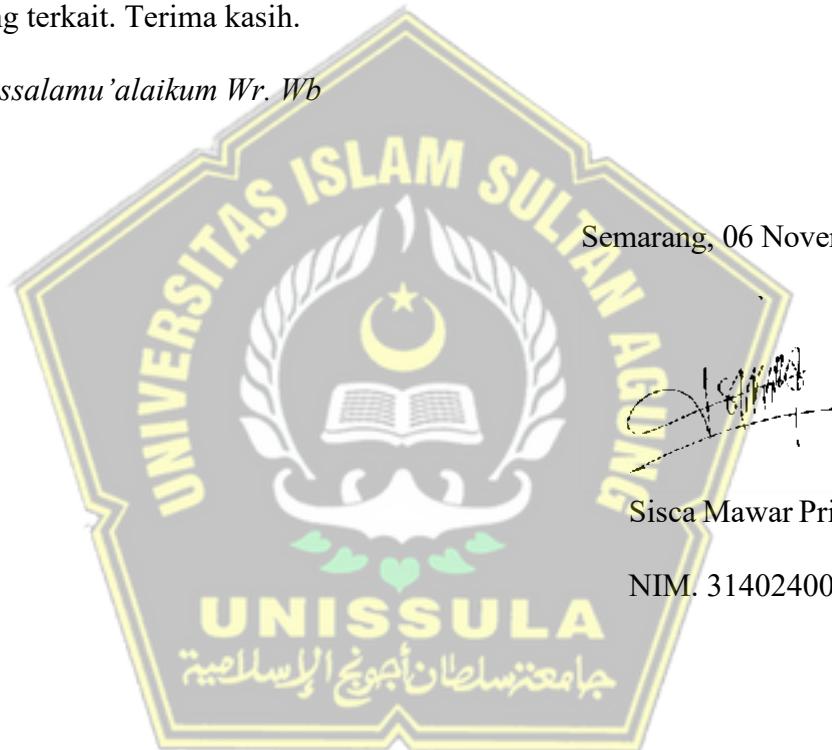
1. Prof. Dr. Heru Sulistyo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Ibu Dr. Sri Anik, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyusul pra skripsi ini;
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta

seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan pra skripsi ini hingga selesai;

5. Bapak, Ibu, keluarga, dan teman tercinta atas segala doa, perhatian, dukungan yang tulus selama ini;

Akhir kata, tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT dan semoga karya ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Variabel Penelitian	11
2.1.1 <i>Fraud Diamond Theory</i>	11
2.1.2 Pengertian <i>Fraud</i>	13
2.1.3 Pengendalian Internal	18
2.1.4 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	22
2.1.5 Moralitas Individu	25
2.1.6 Pengetahuan <i>Fraud</i>	27
2.2 Penelian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Penelitian	32

2.4 Pengembangan Hipotesis	35
2.4.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	35
2.4.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> ...	37
2.4.3 Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	40
2.4.4 Pengaruh Pengetahuan <i>Fraud</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	48
3.5.1 Variabel Penelitian	48
3.5.2 Definisi Operasional Variabel	52
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.6.1 Uji Kualitas Data.....	57
3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif	58
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	58
3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda	60
3.6.5 Uji Kebaikan Model.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	63
4.2 Deskripsi Identitas Responden.....	64
4.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
4.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Rentang Usia.....	65
4.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	66
4.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Jabatan	67
4.2.5 Identitas Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	68
4.3 Deskripsi Responden terhadap Variabel Penelitian	69
4.3.1 Deskripsi Variabel Pencegahan <i>Fraud</i>	70
4.3.2 Deskripsi Variabel Pengendalian Internal	72
4.3.3 Deskripsi Variabel <i>Good Corporate Governance</i>	75

4.3.4 Deskripsi Variabel Moralitas Individu	77
4.3.5 Deskripsi Variabel Pengetahuan <i>Fraud</i>	79
4.4 Uji Instrumen Penelitian	81
4.4.1 Uji Validitas	81
4.4.2 Uji Reliabilitas.....	84
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	85
4.5.1 Uji Normalitas	85
4.5.2 Uji Multikolinearitas	86
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas	87
4.6 Analisis Regresi Linier Berganda	88
4.6.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	90
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	91
4.6.3 Uji Statistik t (Hipotesis).....	92
4.7 Pembahasan	94
4.7.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	94
4.7.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .95	95
4.7.3 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	96
4.7.4 Pengaruh Pengetahuan <i>Fraud</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	98
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Implikasi Manajerial	101
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	103
5.4 Agenda Penelitian Mendarang	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3. 1 Skor Berdasarkan Skala Likert.....	48
Tabel 3. 2 Variabel Operasional Penelitian	54
Tabel 4. 1 Jumlah Kuesioner yang disebarluaskan	63
Tabel 4. 2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 4. 3 Identitas Responden Berdasarkan Rentang Usia	65
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	66
Tabel 4. 5 Identitas Responden Berdasarkan Jabatan.....	67
Tabel 4. 6 Identitas Responden Berdasarkan Lama Bekerja	68
Tabel 4.7 Rentang Skala.....	69
Tabel 4.8 Deskripsi Responden terhadap Variabel Pencegahan Fraud	70
Tabel 4. 9 Deskripsi Responden terhadap Variabel Pengendalian Internal.....	72
Tabel 4. 10 Deskripsi Responden terhadap Variabel Good Corporate Governance	75
Tabel 4. 11 Deskripsi Responden terhadap Variabel Moralitas Individu.....	77
Tabel 4. 12 Deskripsi Responden terhadap Variabel Pengetahuan Fraud.....	80
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas	82
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas	84
Tabel 4. 15 Hasil Uji Kolmogorov dan Smirnov	86
Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas	87
Tabel 4. 17 Hasil Uji Glejser	88
Tabel 4. 18 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	89
Tabel 4. 19 Hasil Uji Goodness of Fit.....	91
Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	92
Tabel 4. 21 Hasil Uji Statistik Uji t (Hipotesis).....	93

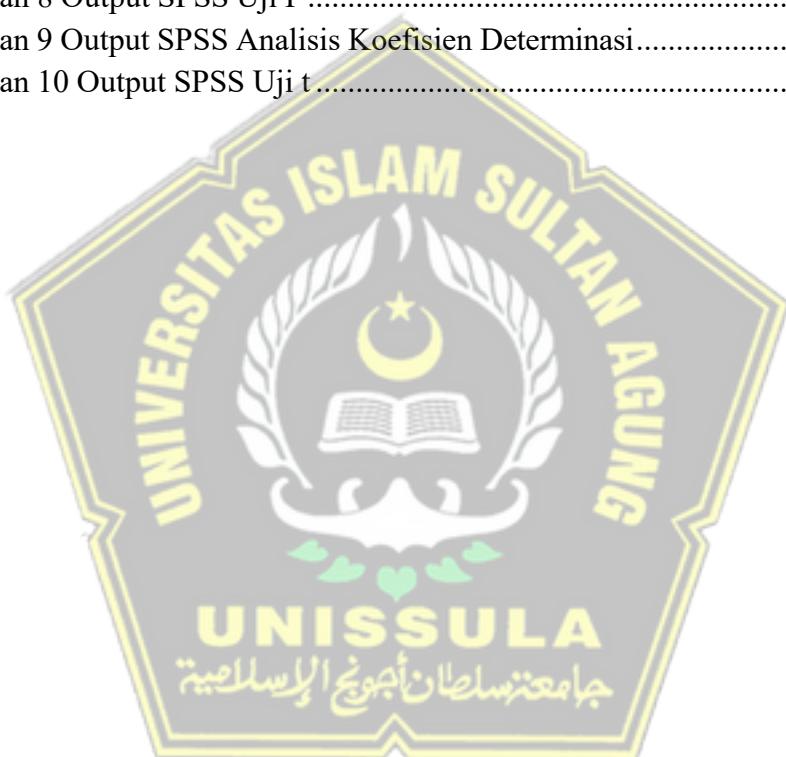
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner.....	111
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian	117
Lampiran 3 Tabulasi Data Kuesioner.....	119
Lampiran 4 Output SPSS Uji Reliabilitas.....	139
Lampiran 5 Output SPSS Uji Multikolinearitas	141
Lampiran 6 Output SPSS Uji Normalitas.....	142
Lampiran 7 Output SPSS Heteroskedastisitas	142
Lampiran 8 Output SPSS Uji F	142
Lampiran 9 Output SPSS Analisis Koefisien Determinasi.....	142
Lampiran 10 Output SPSS Uji t	143



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan memiliki pengaruh yang sangat vital dalam memegang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, baik dalam cakupan nasional maupun daerah. Dalam memastikan semua lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama untuk menerima layanan keuangan formal, sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan investasi, dan mengembangkan bisnis, lembaga keuangan yang memiliki peran tersebut adalah Bank Perekonomian Rakyat (BPR).

Bank Perekonomian Rakyat berupa lembaga keuangan, aktivitas usahanya dilaksanakan dengan konvensional maupun menggunakan prinsip syariah, dan kegiatan usahanya tidak memberi layanan mekanisme pembayaran (Farochi dan Nugroho 2022). BPR memiliki andil yang sangat krusial dalam meningkatkan kinerja perekonomian lokal khususnya dalam pendanaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Di Kota Semarang, dengan terdapat BPR menjadi salah satu bagian penting dalam menyebarkan dan memperluas kredit serta pemberdayaan keuangan untuk masyarakat yang belum tersentuh oleh bank umum.

Tetapi dalam kegiatan operasionalnya, industri perbankan memiliki berbagai tantangan, salah satunya adalah potensi terjadinya tindakan *Fraud*. *Fraud* atau kecurangan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh orang pribadi atau kelompok untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan merugikan entitas atau lembaga, baik secara keuangan ataupun nama baik entitas

itu sendiri. Dampak dari kasus *Fraud* yang menjadi masalah penting dalam lembaga keuangan yaitu mengancam keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan, selain itu juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. kondisi ini juga sering terjadi pada sektor BPR, dimana kasus *Fraud* telah memunculkan khawatiran masyarakat terhadap akuntabilitas lembaga keuangan (Baihaqie dan Sofie 2023).

Peristiwa ini tidak berdiri sendiri. Hasil survei dan pemaparan yang diuraikan oleh Association of Certified *Fraud* Examiners Indonesia (2019) jenis *Fraud* terus berlangsung di Indonesia yakni korupsi dengan survey sebanyak 64,4%, disusul oleh kasus penyalahgunaan aset kekayaan negara dan atau perusahaan berskor survey 28,9%, 6,7% kasus manipulasi keuangan. Sektor industri yang memiliki kerugian terbesar karena tindakan praktik *Fraud* yaitu sektor keuangan dan perbankan.

Selain itu, kasus *Fraud* lainnya yang diungkapkan dalam pemberitaan oleh Suara Merdeka yang terjadi di PT BPR BKK Ungaran Cabang Tuntang mengungkapkan kelemahan sistem pengendalian internal serta tata kelola perusahaan. Dalam kasus tersebut Kepala Seksi Pemasaran dan debiturnya bekerja sama dalam pengajuan kredit yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku atau kredit fiktif. Proses pengajuan kredit dilakukan tanpa prosedur dan standar operasional yang berlaku, yaitu tanpa adanya verifikasi dokumen yang memadai seperti data penghasilan, pekerjaan, dan legalitas berkas. Selain itu, pencairan dana dilakukan di luar kantor, dimana hal tersebut bertolak belakang dengan prosedur pencairan kredit, mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 900.000.000.- dan terjadi

dalam kurun waktu 2018 sampai dengan 2021. Perbuatan yang dilakukan oleh Kepala Seksi Pemasaran tersebut merupakan perbuatan melawan hukum dan adanya perbuatan menyalahgunakan kewenangan, peluang, moral atau sarana yang tersedia sebab kedudukannya.

Kasus ini menjadi contoh nyata atas lemahnya sistem pengendalian internal dan lemahnya prinsip tata kelola perusahaan baik dalam lingkungan BPR. Tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh pegawai internal dan pihak eksternal yang bekerja sama, menunjukkan bahwa lemahnya kontrol administratif dan pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Lama terdeteksinya tindakan *Fraud* di dalam organisasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, ketidakmampuan sistem pengendalian internal perusahaan yang tidak mampu mendeteksi *Fraud* sejak dini. Kedua, mudahnya penyembunyian tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menduduki posisi manajerial. Ketiga, ketidakmampuan karyawan dalam menilai bentuk dan modus *Fraud* karena rendahnya pemahaman tentang *Fraud*. Lalu, kompleksitas metode *Fraud* yang semakin canggih turut menyulitkan proses deteksi. Oleh karena itu, penguatan pengendalian internal, edukasi anti-*Fraud*, dan transparansi kelembagaan menjadi kunci penting dalam mempercepat deteksi kecurangan.

Pendekatan yang komprehensif mampu mencegah terjadinya *Fraud*, selain dari sisi kebijakan, tetapi juga kesadaran individual dan budaya organisasi (Lisdiono, Salim, and Suwarnno 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor penting memiliki peranan dalam pencegahan *Fraud*, diantaranya penguatan pengendalian internal, implementasi prinsip *Good*

Corporate Governance (GCG), meningkatkan moralitas individu dalam berorganisasi, serta edukasi yang mendalam mengenai *Fraud*.

Pengendalian internal adalah prosedur administratif yang mencakup seluruh kegiatan operasional perusahaan, mulai dari struktur organisasi, kebijakan, prosedur serta kesadaran sumberdaya manusia untuk menjaga integritas, efektivitas, dan akuntabilitas (Septiani, Kuntadi, and Pramukty 2023). Pengendalian internal merujuk *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) dari *Treadway Commision* (komisi nasional Amerika guna penyelewengan laporan keuangan) (2013:95) dalam Farochi dan Nugroho (2022) adalah prosedur yang digunakan oleh manajemen perusahaan, dewan direksi, pihak lain memberi tingkat keyakinan wajar mengenai pemenuhan tujuan berkaitan pada pelaporan, operasional, kepatuhan. Hal yang membenarkan bahwa peningkatan sistem pengendalian internal bukan sekedar formalitas, hal tersebut perlu dilakukan secara konsisten dengan pemanfaatan teknologi, audit yang berkelanjutan, dan pengawasan oleh manajemen independen.

Selain itu, penguatan dan peningkatan pengendalian internal juga mampu mengidentifikasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya *Fraud* melalui sistem pemantauan yang sistematis, pembagian tugas yang jelas, serta proses operasional yang terbuka dan bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan studi oleh Farochi and Nugroho (2022) melihatkan pengendalian internal berdampak positif terhadap pencegahan *Fraud* di BPR, pelaksanaan yang konsisten dan dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas sangat mempengaruhi efektifitas dari pengendalian internal itu sendiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis debora (2023)

memaparkan bahwa pengendalian internal tidak terdapat dampak atas pencegahan *Fraud*.

Good Corporate Governance (GCG) berperan secara signifikan dalam menciptakan sistem pengendalian internal yang transparan dan akuntabel, sehingga mampu meminimalisir peluang terjadinya *Fraud* di dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem serta mekanisme mengelola cara perusahaan dan para pemangku kepentingan berinteraksi guna memenuhi kinerja perusahaan optimal dan tetap memperhatikan kepentingan para pihak yang terkait (Stenly et. al. 2024). Penerapan GCG yang komprehensif dan konsisten dapat secara efektif mencegah tindakan *Fraud* (Nugroho and Afifi 2022). Lingkungan kerja yang antikorupsi dapat diciptakan dengan komponen inti dalam GCG seperti prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi.

Penelitian oleh Lisdiono, Salim, dan Suwarno (2023) peluang terjadinya *Fraud* pada sektor perbankan dapat ditekan dengan pelaksanaan GCG yang baik. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilainya dan mendorong manajemen yang professional, transparan, efisien mengimplementasikan dasar TARIF, yakni *Transparancy, Responsibility, Accountability, Independency*, dan *Fairness*. Pendekatan ini memastikan bahwa perusahaan memenuhi kewajibannya ke pemegang saham, mitra bisnis, dewan komisaris, dan pemangku kepentingan lainnya dengan cara yang tepat (Rustandy, Sukmadilaga, dan Irawady 2020). Penelitian oleh Krisniawan, Mutaqin, dan Khoerulloh (2023) menunjukkan GCG berdampak parsial atas pencegahan *Fraud*. Berbeda dengan studi dari Widjarnako

et. al. (2024) GCG tidak berdampak atas pencegahan *Fraud*, karena belum maksimalnya penerapan GCG.

Selain faktor sistem dan pengawasan internal, moralitas individu juga merupakan peran penting dalam upaya pencegahan *Fraud* di lingkungan organisasi.

Yusuf et al. (2021) menjelaskan moralitas individu adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang secara moral sulit dengan terlebih dahulu

menilai nilai-nilai moral dan sosial guna memastikan apakah tindakan yang diinginkan benar atau salah secara moral dikenal sebagai kemampuan penalaran moral. Dewi et, al (2022) memperluas Rahimah et, al (2018) menerangkan istilah moralitas individu menggambarkan keyakinan dan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku internal seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Lingkungan keluarga, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter sejak usia dini, serta lingkungan organisasi maupun sosial yang memberikan contoh, tekanan, dan pelajaran tentang nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, semuanya turut memengaruhi moralitas ini, yang tidak terbentuk secara instan.

Oleh karena itu, moralitas individu merupakan hasil dari perpaduan antara faktor lingkungan dan kesadaran pribadi, yang keduanya berperan dalam membentuk kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta bertindak secara moral. Karena perilaku tidak etis sering kali muncul akibat kegagalan seseorang dalam menjunjung standar etika dalam tindakannya, maka kecurangan biasanya berasal dari rendahnya moralitas individu (Ferdyanti dan Priono 2022). Orang-orang yang memiliki integritas moral yang tinggi condong

lebih patuh terhadap hukum dan peraturan karena mereka menyadari pentingnya kejujuran dan tanggung jawab.

Maka dari itu, semakin tinggi standar moral seseorang, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya etika pribadi dalam mencegah terjadinya kecurangan, baik dalam konteks pribadi maupun professional (Dewi, Sunaryo, dan Yulianti 2022). Individu yang mananamkan moralitas yang tinggi dapat mengurangi keinginan individu dalam melakukan tindakan *Fraud*, meskipun adanya sebuah kesempatan dan tekanan yang tinggi (Baihaqie dan Sofie 2023). Hal ini sejalan pada studi Komalasari (2023) berpendapat moralitas individu berdampak secara positif atas pencegahan *Fraud*. Tetapi, studi oleh Qorirah dan Syofyan (2024) menjelaskan moralitas seseorang tidak berdampak atas pencegahan *Fraud*.

Aspek penting lainnya pada upaya pencegahan *Fraud* yaitu pengetahuan *Fraud*. Pemahaman terhadap jenis, modus, dan sanksi hukum *Fraud* yang dimiliki oleh setiap individu yang berorganisasi dapat meningkatkan kesadaran karyawan dan memperkuat peran mereka dalam mencegah dan mendekripsi perilaku menyimpang (Lubis dan Budiwitjaksono 2023). Hal yang disokon studi Herawati, N dan Lubis (2020), menyebutkan semakin tinggi kesadaran karyawan terhadap *Fraud*, semakin rendah pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Menurut Rachman dan Jatmiko (2023), edukasi anti-*Fraud* yang rutin dan menyeluruh memperkuat kesadaran individu dalam mengenali potensi tindakan *Fraud*, sehingga langkah pencegahan dapat diterapkan secara lebih efektif. Demikian pula, studi yang dilaksanakan Syukriah, et. al (2023) mendapatkan pelatihan

kesadaran *Fraud* berkontribusi positif terhadap pencegahan *Fraud* dengan membantu karyawan mengenali tanda-tanda awal kecurangan. Dengan pengetahuan yang memadai, karyawan dapat secara aktif terlibat dalam proses pengawasan internal, membentuk lingkungan kerja lebih transparan serta bertanggung jawab (Utami, F., & Adila 2022). Dengan demikian, organisasi yang secara konsisten meningkatkan pengetahuan *Fraud* pada karyawannya memiliki peluang lebih besar untuk mencegah terjadinya tindakan *Fraud* secara efektif.

Karena BPR merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian lokal, maka penguatan pencegahan *Fraud* pada sektor ini sangat penting. Studi berbanding dengan Lisdiono dan Salim (2023). Menambahkan variabel Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Pengetahuan *Fraud*. Dengan memasukkan variabel itu, penelitian harapannya mampu memberi wawasan lebih komprehensif tentang pencegahan *Fraud*.

Merujuk latar belakang, studi menetapkan tajuk: “Pengaruh Pengendalian Internal, *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Pengetahuan *Fraud* terhadap Pencegahan *Fraud* pada BPR di Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh pengendalian internal, *good corporate governance*, moralitas individu, dan pengetahuan *Fraud* atas pencegahan *Fraud*. Adapun pertanyaan:

1. Apakah pengendalian internal yang telah diterapkan oleh BPR di Kota Semarang berpengaruh terhadap pencegahan *Fraud*?

2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pencegahan *Fraud* di BPR Kota Semarang?
3. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *Fraud* di BPR Kota Semarang?
4. Apakah pengetahuan *Fraud* berpengaruh terhadap pencegahan *Fraud* di BPR Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk uraian rumusan masalah, tujuannya berupa:

1. Menguji pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud* pada BPR di Kota Semarang.
2. Menguji pengaruh GCG terhadap pencegahan *Fraud* pada BPR di Kota Semarang.
3. Menguji pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan *Fraud* pada BPR di Kota Semarang.
4. Menguji pengaruh pengetahuan *Fraud* terhadap pencegahan *Fraud* pada BPR di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, studi harapannya mampu memberi bukti empiris tentang pengaruh pengendalian internal, GCG, moralitas individu, pengetahuan *Fraud* atas

pencegahan *Fraud* kepada civitas akademik yang akan melakukan penelitian serta mampu dipergunakan jadi bahan referensi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan kepada manajemen perbankan dan lembaga keuangan pentingnya penerapan GCG, peningkatan control internal, dan pelatihan pengetahuan *Fraud* sebagai upaya pemcegahan *Fraud*.
2. Menjadi referensi bagi praktisi audit internal dan regulator untuk menyusun strategi pencegahan *Fraud* yang lebih efektif berdasarkan faktor-faktor yang terbukti signifikan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Variabel Penelitian

2.1.1 *Fraud Diamond Theory*

Fraud Triangle Theory Donald Cressey (1953), menjabarkan alasan di balik terjadinya tindakan kecurangan dalam perusahaan, dikembangkan lebih lanjut Wolfe dan Hermanson (2004) jadi *Fraud Diamond Theory*. Tiga komponen utama dalam *Fraud Triangle* adalah kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor ini dianggap sebagai syarat minimum yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), ketiga faktor tersebut tidak cukup untuk menjelaskan terjadinya *Fraud* secara menyeluruh. Mereka menambahkan unsur keempat yaitu kemampuan (*capability*), yang kemudian membentuk *Fraud Diamond*. Model ini dianggap lebih akurat dalam menggambarkan bagaimana *Fraud* benar-benar terjadi dalam praktik. Penambahan elemen kemampuan menegaskan bahwa tidak semua orang yang mengalami tekanan, melihat peluang, dan memiliki pemberanakan akan melakukan kecurangan, kecuali jika mereka juga memiliki keterampilan dan kompetensi untuk melakukannya.

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan mengacu pada dorongan internal atau eksternal mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Contohnya termasuk gaya hidup konsumtif, utang, kesulitan keuangan pribadi, target kerja yang tidak masuk akal, tekanan organisasi, atau ekspektasi keluarga. Di tempat

kerja, karyawan mungkin merasakan tekanan untuk menutupi kesalahan masa lalu, mencapai target kinerja yang berat, atau mempertahankan posisinya. Tekanan ini menjadi pemicu awal terjadinya perilaku menyimpang.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merujuk pada kelemahan dalam sistem yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Pengawasan yang lemah, tidak adanya pemisahan tugas, audit internal yang tidak efektif, atau kurangnya transparansi dapat membuka peluang penyalahgunaan wewenang. Dalam hal ini, pencegahan *Fraud* sangat bergantung pada pengendalian internal serta implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Tanpa adanya peluang, meskipun ada tekanan, tindakan *Fraud* menjadi jauh lebih sulit dilakukan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku membenarkan perilaku curangnya sebagai sesuatu yang diperlukan atau dapat diterima. Misalnya, seseorang mungkin merasa tidak dihargai atau menganggap perusahaan bersikap tidak adil, sehingga merasa tindakannya dapat dibenarkan. Dalam teori ini, karakter moral individu sangat memengaruhi apakah seseorang cenderung membenarkan tindakan tidak etis atau tetap memegang prinsip moral.

4. Kemampuan (*Capability*)

Elemen pembeda dikenalkan Wolfe dan Hermanson (2004) adalah kompetensi. Tidak semua orang yang mengalami tekanan, memiliki peluang, dan melakukan rasionalisasi akan mampu melakukan *Fraud*. Hanya individu dengan kemampuan dan karakteristik tertentu yang dapat merencanakan dan melaksanakan *Fraud* secara efektif. Karakteristik tersebut bisa mencakup toleransi terhadap risiko, posisi strategis dalam perusahaan, keahlian teknis terhadap sistem, kecerdasan, dan kemampuan memanipulasi. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan tentang *Fraud* dianggap sebagai bagian dari kemampuan baik sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan maupun sebagai potensi ancaman jika digunakan secara tidak etis.

2.1.2 Pengertian *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (2022) mendefinisikan *Fraud* sebagai “*an intentional act of deceit to obtain an unfair or illegal advantage*” dimana pihak lainnya yang dirugikan baik secara material maupun imaterial. Para pelaku *Fraud* sering melakukan tindak kecurangan dengan perilaku yang melanggar etika, hukum, maupun kebijakan yang diberlakukan oleh internal organisasi. Kemudian pada umumnya para perlaku *Fraud* sering kali melakukan tindakan tersebut secara tersembunyi, merencanakan secara tersurun sehingga sulit terdeteksi.

Arens (2021) mengemukakan *Fraud* dalam keorganisasian adalah tindak kecurangan yang dilakukan secara kesengajaan dengan menimbulkan ketidakakuratan nya informasi keuangan Perusahaan dan terganggunya kegiatan

operasional Perusahaan. Arens (2021) juga mengidentifikasi dua bentuk utama dalam *Fraud*, yaitu aitu *misappropriation of assets* dan *Fraudulent financial reporting*. *misappropriation of assets* atau penggelapan aset perusahaan merupakan *Fraud* yang paling umum terjadi karena karyawan tingkat rendah dan menengah bisa melakukannya karena penggelapan aset mudah dilakukan.

Contohnya staff gudang yang mengambil aset perusahaan yang ada di gudang untuk dijual atau digunakan secara pribadi. Meskipun dampak yang ditimbulkan relatif kecil per kasus, namun jika *Fraud* yang dilakukan secara berulang dan tersusun secara sistematis dampaknya bisa menimbulkan kerugian yang bisa merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Disisi lain, *Fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dalam membuat laporan keuangan untuk menyesatkan atau menyembunyikan informasi penting. Dalam kasus ini, pelaku yang dengan mudah melakukannya adalah manajemen tingkat atas yang ingin mengambil keuntungan pribadi ataupun untuk memperbaiki reputasi perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners (2022) mengkategorikan *Fraud* menjadi 3 (tiga) kelompok, yakni:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Kategori ini merupakan bentuk paling umum, dengan presentasi sekitar 86% dari total kasus dalam laporan tahun 2022. Meskipun *Fraud* penyalahgunaan aset paling sering terjadi, namun kerugian yang ditanggung relatif lebih kecil dibandingkan dengan kategori *Fraud* lainnya. Pada laporan *Fraud* yang diberikan oleh ACFE pada tahun 2022,

rata-rata kerugian yang disebabkan oleh penyalahgunaan aset sebesar USD 100.000 per kasus.

Contoh dari *Fraud* penyalahgunaan aset :

- Pencurian kas langsung (*cash theft*)
- Pengeluaran fiktif (*Fraudulent expense reimbursements*)
- Penggelapan inventaris atau barang dagangan
- Penggunaan aset Perusahaan untuk kepentingan pribadi

2. *Corruption* (Korupsi)

Selanjutnya kasus korupsi mencakup 50% dari seluruh kasus.

Tindakan korupsi sering kali dilakukan secara bersama-sama oleh pihak karyawan itu sendiri dengan pihak eksternal, dimana pihak-pihak yang berkaitan memiliki kekuasaan untuk melakukan pengambilan keputusan dari instansi sehingga memudahkan para pelaku untuk menyembunyikan korupsi yang dilakukannya. Kerugian rata-rata yang ditimbulkan oleh *Fraud* jenis ini yaitu sebesar USD 150.000 per kasus (ACFE 2022).

Contoh dari *Fraud* korupsi :

- Suap (*bribery*)
- Konflik kepentingan (*conflict of interest*)
- Gratifikasi illegal
- Penyuapan vendor untuk memenangkan kontrak

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), *Fraud* laporan keuangan memang jenis *Fraud* paling jarang berlangsung, tetapi terdapat pengaruh kerugian paling tinggi yaitu rerata kerugiannya hingga USD 593.000 per kasus. *Fraud* laporan keuangan pada umumnya banyak dilakukan oleh pihak manajemen tingkat atas karena mereka memiliki otoritas dan wewenang yang besar terhadap proses laporan keuangan perusahaan.

Posisi yang mereka duduki menjadikan tempat yang strategis untuk para pelaku melakukan dan mengatur penyajian informasi akuntansi guna mencapai kepentingan tertentu, seperti mempertahankan citra ataupun reputasi Perusahaan, menarik minat investor, atau memenuhi target kinerja yang telah ditetapkan.

Sulitnya deteksi oleh pihak internal maupun ekternal atas tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh para pelaku karena mereka melakukannya secara teratur dan terencana serta tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan kurang efektifnya sistem pengendalian internal dapat menjadi celah utama terjadinya *Fraud* yang bersifat manipulatif dan memiliki dampak yang luas bagi para pemangku kepentingan.

Contoh Tindakan *Fraud* laporan keuangan :

- *Overstatement* pendapatan atau aset
- *Understatement* utang atau kewajiban
- Manipulasi akuntansi untuk memenuhi target kinerja

Pemicu terjadinya *Fraud* atau biasanya dikenal sebagai *Fraud triangle* pertama kali dikemukakan Cressey (1953) Tharifah, Yahya, dan Sadalia (2023) terdiri dari 3 (tiga) elemen yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pemberian (*retionalization*). Ketika seseorang dihadapkan pada masalah yang mendesak atau situasi darurat, mereka mungkin merasa tertekan oleh waktu dan memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan tindakan *Fraud* (kecurangan). Keadaan ini dapat mempermudah pelaksanaan tindak kecurangan jika terdapat peluang untuk melakukannya.

Pelaku *Fraud* mungkin akan membenarkan tindakannya apabila peraturan atau kebijakan yang mengatur hak dan kewajiban dalam suatu organisasi tidak jelas. Mereka dapat menggunakan alasan bahwa kontribusi mereka kepada perusahaan melebihi kompensasi yang diterima sebagai pemberian atas perilaku curangnya. Dengan demikian, dari sudut pandang mereka, tindakan *Fraud* dianggap dapat diterima secara moral. Oleh sebabnya, perusahaan harus mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG) guna mencegah faktor-faktor mendorong dan memberikan insentif terhadap terjadinya tindakan *Fraud*.

Hal ini bertujuan agar seluruh elemen organisasi memiliki pemahaman detail tentang hak dan kewajiban serta memiliki kesamaan visi dalam menjalankan operasional perusahaan. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan secara efektif bergantung pada penerapan pengendalian internal, yaitu sebuah kerangka kerja sistematis yang berfungsi untuk mengawasi seseorang serta memastikan adanya kesesuaian dengan regulasi, kebijakan, dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3 Pengendalian Internal

Dewan pengawas dan manajemen membentuk sistem pengendalian internal guna memberi tingkat keyakinan wajar dalam memenuhi tujuan organisasi, khususnya terkait dengan efektivitas operasional, keakuratan pelaporan keuangan, serta ketaatan atas hukum dan regulasi. Pengendalian internal didefinisikan menjadi “sebuah proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan seluruh personel entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang wajar dalam pencapaian tujuan” pada tiga kelompok utama: operasi, pelaporan, dan ketaatan (COSO, 2013). Definisi ini merujuk pada kerangka kerja diperluas Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).

Kerangka COSO merinci lima elemen utama dalam pengendalian internal, yaitu:

1. Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Pemantauan yakni langkah penting untuk menilai kinerja kontrol internal. Pemantauan dilaksanakan baik secara berkelanjutan (*ongoing monitoring*) maupun melalui evaluasi terpisah (*separate evaluations*), seperti audit internal.

Tujuan pemantauan adalah untuk:

- Mengidentifikasi kelemahan sistem secara dini
- Menyediakan umpan balik untuk perbaikan
- Menjamin bahwa pengendalian masih sesuai dengan tujuan dan risiko terkini

- Menindaklanjuti temuan dan rekomendasi auditor internal dan eksternal.

Pemantauan yang efektif akan membantu organisasi beradaptasi terhadap dinamika lingkungan dan risiko baru.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko yakni proses identifikasi serta analisis risiko yang mampu mengganggu pemenuhan tujuan entitas. Organisasi perlu mampu mengenali risiko internal maupun eksternal, termasuk perubahan regulasi, teknologi, dan lingkungan bisnis, serta mengevaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut.

Penilaian risiko mencakup:

- Penentuan tujuan secara jelas
- Identifikasi peristiwa yang dapat mengancam pencapaian tujuan
- Penilaian tingkat risiko (probabilitas dan dampak)
- Respons terhadap risiko (menghindari, mengurangi, menerima, atau mentransfer).

Penilaian yang akurat akan memungkinkan organisasi merancang pengendalian yang relevan dan proporsional.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian mencakup kebijakan serta prosedur ditetapkan mengurangi risiko yang sudah diidentifikasi dalam proses penilaian risiko. Aktivitas ini bersifat preventif dan detektif, dan diterapkan di seluruh level organisasi dan dalam berbagai fungsi.

Contoh aktivitas pengendalian:

- Pemisahan tugas (*segregation of duties*)
- Otorisasi transaksi
- Verifikasi dan rekonsiliasi
- Pengamanan aset dan akses terbatas
- Dokumentasi dan pencatatan kegiatan operasional.

Efektivitas aktivitas pengendalian bergantung pada konsistensi implementasi dan kepatuhan personel terhadap kebijakan yang ditetapkan.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Komponen menekankan pentingnya penyediaan informasi yang relevan serta tepat waktu untuk mendukung pelaksanaan pengendalian internal.

Informasi harus dikomunikasikan secara efektif ke seluruh organisasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Ciri komunikasi yang baik mencakup:

- Akses terhadap data keuangan dan operasional yang akurat
- Jalur komunikasi terbuka antar departemen dan antar tingkatan manajemen
- Mekanisme pelaporan dugaan *Fraud* atau pelanggaran (*whistleblower system*)
- Pemanfaatan teknologi informasi secara efisien.

Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan informasi penting tidak sampai ke pihak pengambil keputusan, yang berujung pada kegagalan pengendalian.

5. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian menciptakan basis bagi semua sistem pengendalian internal dalam organisasi. Unsur ini menunjukkan sikap, kesadaran, dan keputusan manajemen serta dewan terhadap nilai pengendalian internal. Lingkungan pengendalian membentuk budaya organisasi dan nilai-nilai etika yang dianut dalam menjalankan aktivitas.

Elemen utama dalam lingkungan pengendalian meliputi :

- integritas dan nilai etika manajemen
- komitmen atas kompetensi
- struktur organisasi yang selaras
- pertisipasi dewan direksi serta komite audit independent
- kebijakan sumber daya manusia, termasuk rekrutmen dan pelatihan.

Lingkungan pengendalian yang lemah dapat menciptakan peluang dan toleransi terhadap perilaku menyimpang termasuk *Fraud*. Kelima elemen ini bekerja secara terpadu untuk membentuk suatu sistem yang mampu merespons berbagai ancaman, termasuk risiko *Fraud*. Dalam konteks *Fraud*, pengendalian internal berfungsi sebagai pertahanan utama terhadap unsur “kesempatan” dalam Teori Segitiga *Fraud* yang dikemukakan oleh Donald Cressey. Dengan membatasi akses informasi, memperjelas pemisahan tugas, serta menerapkan sistem otorisasi yang berlapis, organisasi dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Dorminey et al. 2012).

Pentingnya pengendalian internal dalam mencegah *Fraud* telah dibuktikan melalui berbagai studi empiris. Farochi dan Nugroho (2022) menemukan bahwa

pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh efektivitas sistem pengendalian internal, terutama dalam aspek otorisasi transaksi dan pengawasan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Prasetya, A. D., dan Fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa dimensi *control activities* dan *monitoring* merupakan determinan utama dalam memitigasi *Fraud* keuangan.

Namun, tanpa pelaksanaan yang efektif, keberadaan sistem pengendalian internal yang dirancang dengan baik tidak menjamin keberhasilannya. Kemampuan sistem untuk merespons ancaman yang terus berkembang dapat terhambat oleh kurangnya evaluasi berkala, rendahnya komitmen manajemen, serta pelatihan sumber daya manusia yang tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berfokus pada pengembangan integritas individu, peningkatan kapabilitas sumber daya manusia, serta pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan tanggung jawab dan transparansi.

Secara khusus, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki kebutuhan yang lebih besar akan sistem pengendalian internal yang kuat karena keterbatasan teknologi dan karakteristik kelembagaan yang berskala mikro. Penguatan sistem ini akan secara langsung meningkatkan kepercayaan publik, keberlanjutan operasional, serta ketahanan institusi terhadap ancaman *Fraud* yang semakin kompleks.

2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)

Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) merujuk sistem tata kelola perusahaan mencerminkan seperangkat pedoman serta prosedur dibuat

mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi guna mencapai keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, dan masyarakat umum. Konsep ini menekankan pentingnya akuntabilitas, keterbukaan (transparansi), independensi, tanggung jawab, keadilan pengelolaan perusahaan, selain pencapaian kinerja bisnis.

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2015), GCG merupakan “*seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.*” GCG memberikan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan perusahaan, menentukan cara mencapainya, serta memantau kinerja. Di Indonesia, penerapan GCG diatur dalam (OJK 2016) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola yang Baik untuk Bank Umum. Regulasi ini mewajibkan lembaga keuangan untuk mengadopsi lima dasar GCG: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan.

Penerapan prinsip-prinsip GCG secara tepat sangat penting dalam upaya pencegahan *Fraud* karena mampu mengurangi peluang terjadinya penyimpangan serta meningkatkan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi. Misalnya, prinsip akuntabilitas memastikan setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya, independensi menjamin pengambilan keputusan yang bebas dari konflik kepentingan, dan transparansi mendorong keterbukaan informasi keuangan dan operasional, sehingga mencegah manipulasi laporan.

Pengaruh positif GCG terhadap pencegahan *Fraud* juga diperkuat oleh bukti empiris. Studi yang dilaksanakan Lisdiono dan Salim (2023) melihatkan

implementasi GCG yang efektif secara signifikan mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan *Fraud* dalam industri perbankan. Temuan ini juga diperkuat Fitriana dan Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan dengan struktur tata kelola yang kuat seperti keberadaan komite audit independen dan sistem pelaporan internal cenderung lebih mampu mendeteksi dan mencegah penyimpangan sebelum menimbulkan kerugian yang besar.

Dalam konteks Bank Peremonomian Rakyat (BPR), kebutuhan akan penerapan GCG menjadi semakin mendesak karena tingkat pengawasan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank umum serta adanya kedekatan sosial antara pegawai dan nasabah yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dalam situasi seperti ini, komitmen manajemen terhadap prinsip-prinsip GCG menjadi garis pertahanan pertama dalam membentuk budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas dan antikorupsi.

Namun demikian, regulasi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan implementasi GCG. Prinsip-prinsip GCG harus diintegrasikan ke dalam praktik operasional sehari-hari, seperti dalam proses audit internal, pelaporan, rekrutmen, hingga mekanisme pelaporan dugaan kecurangan (*whistleblowing system*). Hal ini menuntut adanya literasi GCG di kalangan seluruh pelaku organisasi serta komitmen jangka panjang dari pimpinan lembaga untuk menjadikan tata kelola sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar formalitas administratif.

Dengan demikian, GCG merupakan instrumen strategis dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang mampu mencegah terjadinya *Fraud* sejak dini. GCG dihipotesiskan terdapat dampak signifikan atas pencegahan *Fraud*

pada BPR karena perannya yang esensial dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dan mendorong tata kelola keuangan yang sehat.

2.1.5 Moralitas Individu

Nilai-nilai, kebiasaan, dan prinsip etika yang menjadi dasar untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah tercermin dalam aspek internal yang disebut moralitas individu. Moralitas bukan sekadar dipengaruhi pendidikan formal, namun oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, agama, serta budaya kerja di tempat individu tersebut berada. Dalam konteks organisasi, moralitas individu sangat penting untuk membimbing pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab, terutama ketika dihadapkan pada konflik kepentingan atau tekanan dari organisasi.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1973) mengidentifikasi tiga tingkat perkembangan moral: (1) prakonvensional, di mana keputusan didasarkan pada imbalan dan hukuman; (2) konvensional, di mana individu bertindak sesuai dengan norma sosial dan harapan kelompok; dan (3) paskakonvensional, di mana pilihan diambil berdasarkan prinsip universal tentang keadilan dan hak asasi manusia. Individu dengan standar moral yang tinggi umumnya mampu menolak dorongan untuk melakukan kecurangan, bahkan ketika menghadapi tekanan atau peluang yang besar.

Dalam konteks pencegahan *Fraud*, moralitas individu berfungsi sebagai penghalang psikologis atas kecenderungan melaksanakan kecurangan. Merujuk *Fraud Diamond Theory* diungkapkan Wolfe dan Hermanson (2004), selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, terdapat faktor keempat yaitu kemampuan (*capability*)

yang menentukan apakah seseorang benar-benar dapat melakukan *Fraud*. Moralitas berperan dalam membatasi atau menekan proses rasionalisasi dan penggunaan kemampuan individu untuk tujuan yang menyimpang. Bahkan ketika dihadapkan pada insentif finansial yang besar, individu yang bermoral tinggi memiliki kesadaran diri untuk tidak bertindak secara tidak etis.

Penelitian empiris menunjukkan moralitas seseorang berdampak signifikan atas pencegahan *Fraud*. Baihaqie dan Sofie (2023) menyebutkan pegawai yang memiliki integritas tinggi, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kejujuran pribadi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pelanggaran, bahkan ketika memiliki akses dan kesempatan. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian oleh Saputra, R., Lestari, D., & Nugroho (2021) yang menemukan bahwa moralitas individu berperan penting dalam membentuk perilaku etis di kalangan pekerja sektor keuangan, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *Fraud* dalam organisasi.

Namun demikian, moralitas individu tidak cukup tanpa dukungan dari lingkungan organisasi yang mendukung. Integritas moral karyawan dapat terkikis oleh budaya organisasi yang permisif terhadap perilaku tidak etis, penegakan aturan yang tidak konsisten, serta lemahnya keteladanan dari para pemimpin. Oleh karena itu, manajemen perlu memberikan perhatian bukan sekadar sistem dan prosedur, namun pembangunan nilai dan karakter, melalui pendidikan etika, penghargaan atas integritas, serta penguatan peran teladan dari pimpinan.

Dengan demikian, integritas pribadi merupakan garis pertahanan pertama terhadap kecurangan yang berasal dari dalam diri pelaku. Karena moralitas

karyawan dianggap sangat penting dalam menjaga kepercayaan publik dan menjamin keberlangsungan lembaga keuangan mikro, penelitian ini mengkaji dampak moralitas seseorang atas pencegahan *Fraud* Bank Perekonomian Rakyat (BPR).

2.1.6 Pengetahuan *Fraud*

Pengetahuan *Fraud* merujuk pada tingkat pemahaman individu terhadap konsep, jenis, mekanisme, dampak, serta konsekuensi hukum dari tindakan kecurangan dalam suatu organisasi. Pengetahuan ini mencakup kesadaran akan beragam bentuk kecurangan berupa penyalahgunaan aset, korupsi, manipulasi laporan keuangan, serta pemahaman mengenai sistem pelaporan, prosedur investigasi, dan sanksi pidana bagi pelaku. Semakin tinggi pemahaman seorang karyawan terhadap *Fraud*, maka semakin besar kemampuannya dalam mengenali potensi risiko kecurangan dan mencegahnya sejak dini.

Merujuk Association of Certified *Fraud* Examiners (2022), satu dari strategi penting pencegahan *Fraud* yakni dengan meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi *anti-Fraud* di seluruh level organisasi. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan modus dan risiko kecurangan, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kritis dan sikap proaktif dalam mendekripsi serta melaporkan ketidakwajaran yang mencurigakan. Program pelatihan *anti-Fraud* dipandang sebagai investasi penting dalam membangun budaya organisasi yang bersih dan transparan.

Pengetahuan *Fraud* sangat berkaitan erat dengan perilaku etis dan pengambilan keputusan yang rasional dalam organisasi. Teori Planned Behavior

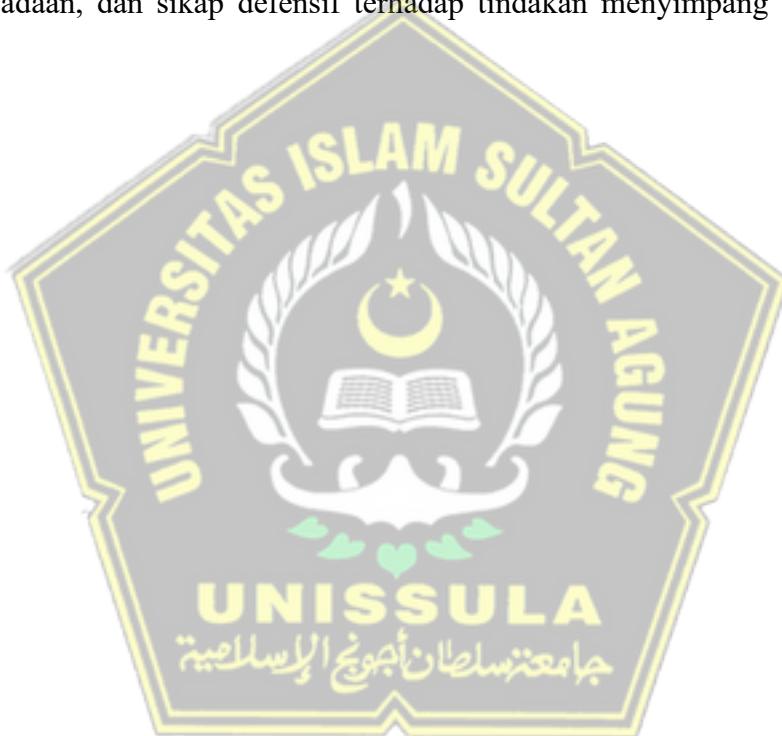
(Ajzen, 1991) dalam Syukriah, N., Hidayah, S., & Abdullah (2023) menyebutkan sikap seseorang dipengaruhi niat, terbentuk pada sikap, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku. Dalam konteks *Fraud*, seseorang tingkat pengetahuan tinggi condong terdapat persepsi risiko yang lebih kuat atas konsekuensi negatif dari tindakan kecurangan, sehingga menurunkan niat untuk melakukan tindakan tersebut. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik juga lebih mampu mengevaluasi situasi secara objektif dan tidak mudah tergoda oleh tekanan atau peluang sesaat.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh positif pengetahuan *Fraud* terhadap upaya pencegahan kecurangan. (Lubis Debora 2023) menemukan bahwa tingkat literasi *Fraud* yang tinggi secara signifikan menurunkan kecenderungan karyawan untuk melakukan *Fraud* di sektor perbankan. Demikian pula, penelitian oleh Taufik, A., dan Nuraini (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan *anti-Fraud* secara konsisten meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap potensi kecurangan serta memperkuat keberanian dalam melaporkan perilaku tidak etis melalui saluran internal.

Dalam praktiknya, pengetahuan *Fraud* yang efektif harus dikembangkan melalui pendekatan yang berkelanjutan, sistematis, dan relevan dengan konteks organisasi. Edukasi *anti-Fraud* tidak hanya berbentuk pelatihan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui kampanye integritas, simulasi studi kasus, dan penyebarluasan materi edukatif yang mudah diakses. Dalam konteks Bank Perekonomian Rakyat (BPR), pentingnya pengetahuan *Fraud* menjadi semakin krusial mengingat

tingginya intensitas interaksi langsung dengan nasabah serta keterbatasan penggunaan sistem pengawasan digital yang canggih.

Sebagai kesimpulan, pengetahuan *Fraud* merupakan instrumen kunci dalam meningkatkan kesadaran individu maupun kolektif terhadap risiko kecurangan. Dalam penelitian ini, pengetahuan *Fraud* dikaji sebagai faktor yang memengaruhi pencegahan *Fraud* karena perannya dalam membentuk pola pikir kritis, kewaspadaan, dan sikap defensif terhadap tindakan menyimpang di lingkungan kerja.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Farochi dan Nugroho, 2022)	Variabel Independen : - Pengendalian Internal - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen : - Pencegahan <i>Fraud</i>	- Pengendalian Internal berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - <i>Good Corporate Governance</i> berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - Pengendalian Internal berdampak positif atas <i>Good Corporate Governance</i>
2	(Komalasari, 2023)	Variabel Independen : - Pengendalian Internal - Kompetensi SDM - Moralitas Individu Variabel Dependen : Pencegahan <i>Fraud</i>	- Pengendalian Internal berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud</i> - Kompetensi SDM parsial tidak berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud</i> - Moralitas Individu berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud</i> - Pengendalian Internal, Kompetensi SDM, Moralitas Individu dengan simultan

			berdampak atas pencegahan <i>Fraud</i> .
3	(Lubis Debora 2023)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian Internal tidak berdampak atas pencegahan <i>Fraud</i> - Kesadaran Anti-<i>Fraud</i> - Pengetahuan <i>Fraud</i> <p>Variabel Dependen : Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian Internal tidak berdampak atas pencegahan <i>Fraud</i> - Kesadaran Anti-<i>Fraud</i> berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - Pengetahuan <i>Fraud</i> berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i>
4	(Yusuf et al. 2021)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi Aparatur - Sistem Pengendalian Internal - Moralitas Individu <p>Variabel Dependen : Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi Aparatur berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud</i> - Sistem Pengendalian berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud Internal</i> - Moralitas Individu berdampak signifikan atas pencegahan <i>Fraud</i>
5	(Lisdiono, Salim, dan Suwarno 2023)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> - Budaya Organisasi <p>Variabel Dependen : Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud Bank Central Asia</i> - Budaya Organisasi

			<p>berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> Bank Central Asia</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> dan Budaya Organisasi berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> Bank Central Asia
6	(Rahayu, Rahmayati, dan Narulitasari 2022)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Whistleblowing system - Kompetensi SDM - Sistem Pengendalian Internal - Moralitas Indonesia <p>Variabel Dependen : Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Whistleblowing system</i> berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - Kompetensi SDM berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - Sistem Pengendalian Internal berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i> - Moralitas Indonesia berdampak positif atas pencegahan <i>Fraud</i>

2.3 Kerangka Penelitian

Merujuk teori yang relevan, temuan penelitian sebelumnya, serta data empiris yang mendukung, kerangka pemikiran ini memberikan landasan teoritis guna menjabarkan korelasi independen dan variabel dependen. Pada konteks studi ini, terdapat empat variabel independent yaitu pengendalian internal, *Good Corporate*

Governance (GCG), moralitas individu, pengetahuan *Fraud* yang memengaruhi variabel dependen, yaitu pencegahan *Fraud*, khususnya dalam lingkungan operasional Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kota Semarang.

Fraud merupakan permasalahan sistemik yang tidak hanya dipengaruhi oleh kelemahan dalam sistem pengawasan, tetapi juga oleh perilaku individu dan pengetahuan organisasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan *Fraud* memerlukan strategi yang bersifat multidimensional, yang mencakup budaya organisasi, langkah-langkah struktural, serta pelatihan sumber daya manusia.

Pertama, pengendalian internal berfungsi sebagai alat yang dirancang secara sistematis untuk mendeteksi dan mengurangi risiko *Fraud* melalui struktur organisasi, pelimpahan wewenang, pengawasan rutin, dan prosedur dokumentasi yang ketat. Pengendalian internal yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh COSO (2013), dapat mengurangi kemungkinan individu melakukan *Fraud*, terutama melalui penerapan aktivitas pengendalian dan proses pemantauan yang berkelanjutan.

Kedua, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diyakini dapat memperkuat sistem tata kelola organisasi agar lebih transparan dan akuntabel. Nilai-nilai GCG seperti independensi dan akuntabilitas berkontribusi dalam menciptakan pengawasan yang seimbang dalam proses pengambilan keputusan manajerial, sehingga mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang yang kerap menjadi pemicu terjadinya *Fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana and Wahyudi (2021) serta Lisdiono dan Salim (2023) menunjukkan bahwa penerapan GCG secara konsisten berdampak langsung pada penurunan insiden *Fraud*.

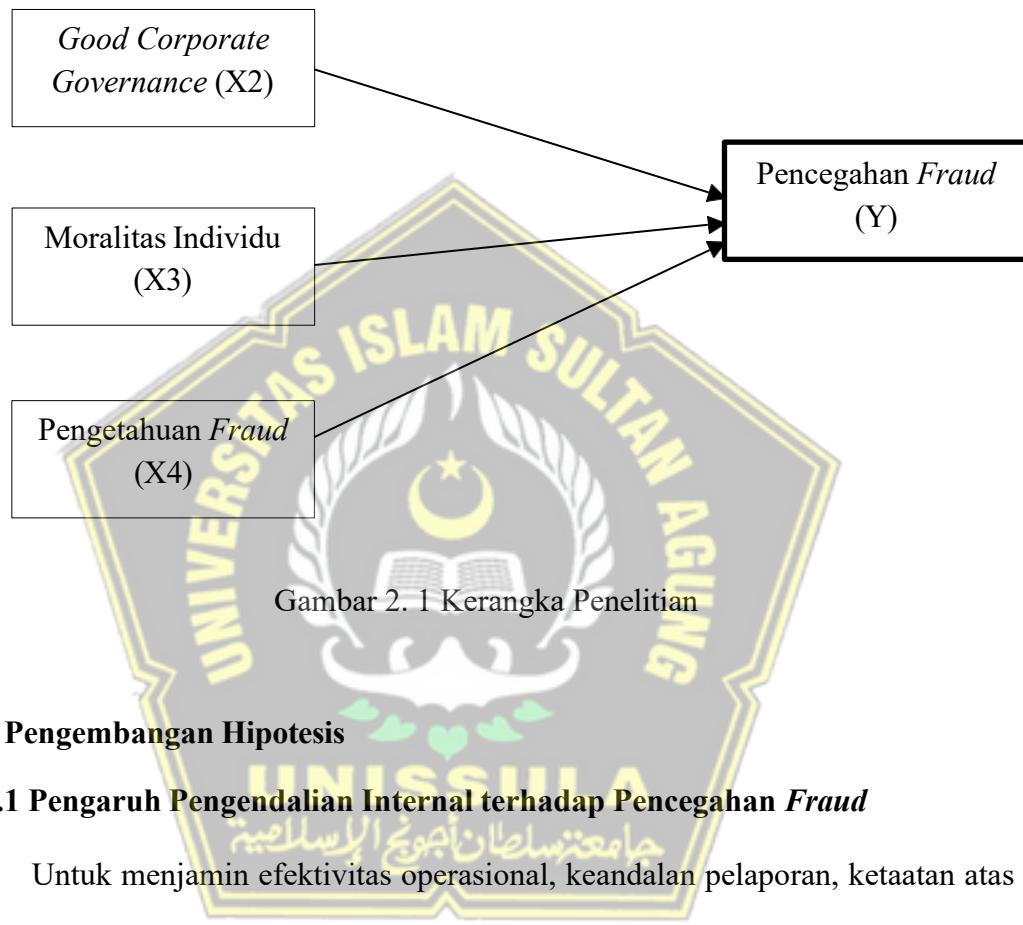
Ketiga, moralitas individu merupakan mekanisme pengendalian internal non-struktural yang berakar dari nilai dan keyakinan pribadi seseorang. Individu dengan integritas yang tinggi cenderung menolak untuk melakukan perilaku tidak etis, meskipun dihadapkan pada peluang atau tekanan. Moralitas menjadi sangat penting karena tidak semua situasi dapat diatur secara teknis oleh sistem, sehingga nilai pribadi menjadi penghalang utama terhadap niat untuk melakukan *Fraud*.

Keempat, pengetahuan *Fraud* merupakan aspek kognitif yang memengaruhi tingkat kewaspadaan seseorang terhadap risiko kecurangan. Karyawan yang memahami bentuk, modus, serta konsekuensi dari tindakan *Fraud* umumnya lebih waspada dan sensitif terhadap perilaku menyimpang. Individu yang memperoleh pendidikan dan pelatihan anti-*Fraud* terdapat kompetensi lebih baik mendekripsi, mengevaluasi, dan melaporkan potensi kecurangan.

Dengan menggabungkan keempat faktor tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa upaya pencegahan *Fraud* akan lebih berhasil apabila organisasi fokus pada aspek struktural (pengendalian internal dan GCG), sekaligus mengembangkan aspek perilaku dan kognitif individu (moralitas dan pengetahuan *Fraud*). Pendekatan menyeluruh ini sejalan dengan rekomendasi dari Association of Certified *Fraud* Examiners (2022) yang menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan sistem dan budaya integritas dalam strategi anti-*Fraud*.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun atas dasar pemikiran pencegahan *Fraud* dipengaruhi parsial ataupun simultan pengendalian internal, GCG, moralitas individu, dan pengetahuan *Fraud*. Pemahaman praktis terhadap hubungan antarvariabel ini diharapkan dapat

berkontribusi dalam merancang program pelatihan dan kebijakan pengendalian *Fraud* yang lebih efektif di lingkungan BPR. Memudahkan studi pada kerangka teoritis mampu dirancang serta dideskripsikan



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Untuk menjamin efektivitas operasional, keandalan pelaporan, ketaatan atas aturan berjalan, manajemen secara sistematis merancang seperangkat kebijakan dan prosedur yang dikenal sebagai pengendalian internal. Merujuk Isnaeni dan Aksani (2025), pengendalian internal yakni alat manajerial yang digunakan untuk melindungi aset organisasi, mencegah penyimpangan, dan menegakkan akuntabilitas dalam seluruh aktivitas operasional. Stenly et. al (2024) menambahkan bahwa pengendalian internal menciptakan batasan perilaku yang bertujuan mengendalikan tindakan individu agar tetap berada dalam koridor

kebijakan perusahaan. Dengan kata lain, efektivitas sistem pengendalian internal secara langsung memengaruhi sejauh mana individu memiliki akses terhadap peluang untuk melakukan kecurangan.

Dalam kerangka Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) diungkapkan Cressey (1953), pengendalian internal sangat penting dalam mengurangi elemen “peluang”, yaitu kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan *Fraud* tanpa terdeteksi. Seseorang dapat menyalahgunakan kekuasaan atau informasi rahasia untuk memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Sebaliknya, sistem yang kuat akan membatasi ruang gerak individu yang berpotensi menyimpang melalui strategi seperti pemisahan tugas, otorisasi berlapis, audit internal, dan pemantauan yang konsisten. Oleh karena itu, pengendalian internal bukan hanya sekadar alat administratif, tetapi juga merupakan sistem yang mengatur dinamika kekuasaan dalam organisasi, yang pada akhirnya memengaruhi probabilitas terjadinya *Fraud*.

Data empiris melihatkan pengendalian internal terdapat dampak besar menghambat terjadinya *Fraud*. Dalam penelitian mereka pada sektor Bank Perekonomian Rakyat (BPR), Farochi dan Nugroho (2022) menyimpulkan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif, terutama dalam hal otorisasi dan pemantauan transaksi, secara signifikan menurunkan risiko *Fraud*. Hal serupa ditemukan oleh Prasetya dan Fitriani (2021), yang mengungkapkan bahwa aktivitas pengendalian dan pemantauan merupakan faktor utama yang menghambat upaya manipulasi laporan keuangan. Temuan konsisten pada studi Setyawan, H., dan Purwanti (2020), menyebutkan semakin baik penerapan pengendalian internal,

semakin terbatas akses individu terhadap sistem dan sumber daya yang dapat disalahgunakan.

Kelemahan dalam pengendalian internal seperti tidak adanya mekanisme pelaporan kecurangan (*whistleblowing*), kurangnya pemisahan peran, atau sistem audit yang tidak berjalan merupakan celah nyata yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku *Fraud*. Karenanya, penguatan sistem pengendalian internal menjadi hal yang paling utama, terutama di sektor BPR yang memiliki keterbatasan sumber daya dan tingkat pengawasan yang relatif rendah. Merujuk jabaran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*

2.4.2 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pencegahan *Fraud*

Good Corporate Governance (GCG) adalah kerangka manajemen perusahaan yang dirancang guna menjamin proses pengumpulan keputusan dilaksanakan profesional dan bebas konflik kepentingan. GCG menekankan prinsip utama berupa kuantitas, transparansi, independensi, tanggung jawab, keadilan. Menurut Nurfauziah dan Suryaningtyas (2021), GCG menjadi fondasi integritas kelembagaan dengan mendorong tata kelola yang baik, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta membatasi peluang terjadinya penyimpangan internal. Penerapan prinsip GCG yang konsisten tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya *Fraud*, tetapi juga memperkuat mekanisme pengawasan dalam organisasi.

Dari sudut pandang konseptual, *Good Corporate Governance* (GCG) yakni sistem pengendalian tingkat makro menekankan pentingnya keseimbangan kekuasaan dan pemisahan fungsi dalam suatu organisasi. Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), GCG berperan sebagai alat menurunkan konflik kepentingan pemilik (prinsipal) serta manajemen (agen). Ketika informasi bersifat asimetris dan mekanisme pengawasan tidak memadai, agen cenderung bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai GCG seperti akuntabilitas dan keterbukaan berfungsi sebagai langkah mitigasi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Penerapan GCG melalui protokol pelaporan yang transparan, audit internal yang independen, serta evaluasi kinerja berbasis tanggung jawab dapat mempersempit ruang bagi agen untuk melakukan kecurangan secara tersembunyi.

GCG juga mendorong seluruh lapisan perusahaan untuk mematuhi norma dan prosedur formal dengan bertindak sebagai bentuk tekanan institusional (*institutional pressure*). Keberadaan komite audit, dewan komisaris, dan saluran pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) merupakan bentuk nyata dari tata kelola yang berfungsi untuk mencegah perilaku *Fraud*. Dengan demikian, GCG tidak hanya memiliki fungsi struktural dan administratif, tetapi juga menjalankan peran normatif dalam membentuk budaya kerja yang beretika dan berintegritas.

Bukti empiris mendukung pengaruh positif GCG terhadap pencegahan *Fraud*. Lisdiono, Salim, dan Suwarno (2023) menemukan bahwa dalam sektor perbankan, penerapan prinsip GCG secara signifikan mengurangi potensi *Fraud*, terutama melalui peningkatan transparansi dan independensi manajemen. Demikian

pula, Tristanti dan Apriliyanti (2022) menyimpulkan bahwa praktik GCG yang kuat, khususnya dalam aspek akuntabilitas dan pengawasan, sangat berperan dalam mencegah *Fraud* pada lembaga keuangan. Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan suatu organisasi terhadap standar tata kelola yang baik, semakin rendah pula kerentanannya terhadap perilaku menyimpang.

Dalam praktiknya, GCG menyediakan kerangka struktural yang mengikat seluruh elemen organisasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berbasis integritas. Transparansi mendorong keterbukaan dalam proses komunikasi dan pelaporan, akuntabilitas memastikan setiap unit kerja bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, dan independensi melindungi kebijakan organisasi dari pengaruh kepentingan pribadi. Dengan demikian, GCG tidak hanya berfungsi menjadi alat struktural, namun menjadi mekanisme moral memperkuat strategi anti-*Fraud* organisasi secara keseluruhan. Dalam konteks Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang umumnya beroperasi di lingkungan yang lebih kecil dan erat secara sosial penerapan GCG menjadi sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan wewenang dan praktik kolusi. Mengingat struktur organisasi BPR yang relatif sederhana dan pengawasan eksternal yang terbatas, penerapan GCG secara disiplin dan terukur sangat penting untuk menjaga integritas operasional lembaga. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis diusulkan yakni :

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh secara positif terhadap Pencegahan Fraud

2.4.3 Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Moralitas individu adalah sistem nilai internal yang membantu seseorang membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta benar dan salah. Moralitas ini dipengaruhi oleh norma sosial, agama, pendidikan, pengalaman hidup, serta lingkungan kerja. Dalam organisasi, moralitas berfungsi sebagai mekanisme pengendalian non-struktural asalnya pada diri seseorang serta digunakan mencegah keterlibatan perilaku menyimpang, termasuk tindakan *Fraud*. Moralitas individu yang tinggi tercermin melalui kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan tugas nilai-nilai yang membentuk karakter yang tahan terhadap tekanan dan godaan untuk melakukan kecurangan, sebagaimana dikemukakan oleh Baihaqie dan Sofie (2023).

Menurut teori perkembangan moral (Kohlberg 1973), individu yang telah mencapai tahap moralitas pascakonvensional umumnya mendasarkan keputusannya pada prinsip-prinsip universal seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan kejujuran bahkan ketika prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Oleh karena itu, karakter moral seseorang dapat memainkan peran utama mencegah terjadinya *Fraud* di lingkungan perusahaan.

Penelitian empiris melihatkan moralitas seseorang terdapat dampak besar atas pencegahan *Fraud*. Saputra dan Lestari (2022) menemukan bahwa karyawan berstandar moral tinggi condong tidak melaksanakan tindakan *Fraud*, meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Demikian pula, Iskandar dan Amalia (2021) menegaskan bahwa moralitas dan integritas pribadi merupakan komponen

penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang antikorupsi di lembaga keuangan. Temuan-temuan ini mendukung pandangan bahwa moralitas bukan sekadar kualitas personal, tetapi juga memengaruhi iklim etika organisasi secara kolektif.

Selain itu, moralitas individu dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pendekatan manajerial. Dalam situasi di mana mekanisme formal gagal mendeteksi *Fraud* atau ketika pengawasan melemah, prinsip moral bertindak sebagai garis pertahanan terakhir terhadap perilaku tidak etis. Oleh karena itu, pengembangan karakter dan etika kerja perlu menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan *Fraud* jangka panjang, terutama di lingkungan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), yang umumnya memiliki hubungan sosial yang lebih dekat dan potensi konflik kepentingan yang lebih tinggi. Merujuk jabaran, hipotesis diusulkan berupa:

H3 : Moralitas Individu berpengaruh secara positif terhadap Pencegahan *Fraud*

2.4.4 Pengaruh Pengetahuan *Fraud* terhadap Pencegahan *Fraud*

Istilah pengetahuan *Fraud* merujuk pada pemahaman seseorang mengenai berbagai jenis, metode, penyebab, dampak, serta konsekuensi hukum dari tindakan kecurangan yang dapat terjadi dalam suatu organisasi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap prosedur pelaporan yang berlaku, kesadaran akan risiko *Fraud*, serta kemampuan untuk mengenali tanda-tanda awal penyimpangan dalam proses operasional. Menurut Lubis Debora (2023), tingkat pengetahuan *Fraud* yang tinggi membuat karyawan menjadi lebih waspada, tanggap terhadap indikator

Fraud, dan cenderung melaporkan dugaan penyimpangan melalui saluran pelaporan internal.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991), sikap dan persepsi atas kendali sikap terhadap suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki individu. Orang yang memiliki pengetahuan memadai tentang risiko *Fraud*, sanksi, dan teknik deteksi akan cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak karena mereka menyadari konsekuensi jangka panjang dari keterlibatan dalam kecurangan. Pemahaman tentang *Fraud* juga meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam membuat keputusan yang etis dan sesuai hukum, bahkan ketika berada di bawah tekanan organisasi.

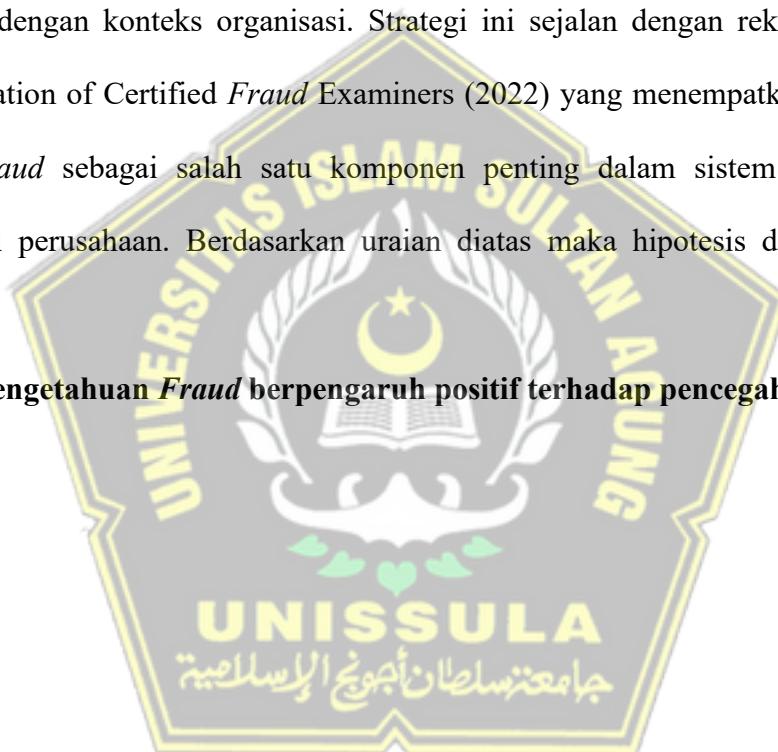
Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *Fraud* memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam organisasi. Taufik dan Nuraini (2022) menemukan bahwa keterlibatan karyawan dalam pelatihan anti-*Fraud* secara langsung meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan deteksi dini. Hasil disokong Yuliana dan Marpaung (2021), menyebutkan pemahaman karyawan terhadap konsep dan jenis *Fraud* berkorelasi positif dengan sikap proaktif mereka dalam menjaga integritas dan mencegah pelanggaran.

Selain sebagai aset kognitif, pengetahuan *Fraud* juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan organisasi terhadap manipulasi sistem internal. Dalam institusi keuangan seperti Bank Perekonomian Rakyat (BPR), pemahaman menyeluruh mengenai *Fraud* menjadi garis pertahanan awal yang sangat penting, terutama karena tingginya intensitas interaksi langsung dan akses terhadap data

sensitif. Kurangnya literasi mengenai *Fraud* dapat menimbulkan kelengahan sistemik yang membuka peluang terjadinya manipulasi data, penggelapan, dan penyalahgunaan wewenang.

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran mengenai *Fraud* tidak hanya perlu dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui strategi berkelanjutan seperti kampanye integritas, simulasi kasus, dan distribusi materi edukatif yang sesuai dengan konteks organisasi. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi dari Association of Certified *Fraud* Examiners (2022) yang menempatkan pendidikan anti-*Fraud* sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis diusulkan studi berupa:

H4 : Pengetahuan *Fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud*



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Merujuk Sugiyono (2019) Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah dipergunakan mendapat data relevan selaras pada tujuan serta manfaat yang telah ditetapkan. Studi memanfaatkan metode penelitian eksplanatori. Tujuan khusus dari penelitian eksplanatori adalah mengetahui sejauh apa faktor independen memengaruhi variabel dependen, menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono 2019). Pendekatan ini dianggap sesuai karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui adanya hubungan, tetapi juga menjelaskan dampak terukur dari masing-masing variabel.

Variabel independen yakni pengendalian internal, moralitas individu, *Good Corporate Governance* (GCG), dan pengetahuan tentang *Fraud*, sedangkan variabel dependennya adalah pencegahan *Fraud*. Dengan pendekatan eksplanatori, peneliti ingin menyelidiki apakah dan sejauh mana keempat variabel independen tersebut memengaruhi upaya organisasi atau institusi dalam mencegah terjadinya *Fraud*.

Harapannya studi mampu memberi pendalaman tentang elemen-elemen memengaruhi pencegahan *Fraud*, yang secara teoritis dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis dapat meningkatkan kebijakan atau strategi dalam mencegah *Fraud* di lingkungan organisasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yakni kategori untuk generalisasi meliputi ciri-ciri atau atribut khusus dipilih peneliti untuk diteliti (Sugiyono 2004). Arikunto (2002) dalam (Faiqoh 2019) menyatakan populasi yakni keseluruhan objek dipergunakan suatu penelitian. Populasi dipergunakan yakni seluruh karyawan pada BPR ada di Kota Semarang.

Sementara itu, sampel yakni bagian dari data didapat pada populasi. Sugiyono (2019) menjelaskan sampel yakni bagian struktur serta komposisi populasi mencakup jumlah dan karakteristik tertentu. Sampel dalam penelitian ini mencakup karyawan pada direksi, fungsi audit internal, kepatuhan, manajemen risiko, kredit, operasional, dan akuntansi dengan masa kerja minimal enam bulan. Teknik sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *power analysis* untuk regresi berganda dan kaidah empiris yang sering dipakai dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini menargetkan 120 responden valid dan menyiapkan buffer 10% (total pengumpulan = 132) untuk mengantisipasi nonrespon atau data yang tidak layak olah.

Studi memanfaatkan teknik sampling jenuh, yakni pengambilan sampel seluruh populasi. Populasi yang dimaksud adalah seluruh karyawan BPR di Kota Semarang yang berperan dalam proses pengendalian internal, kepatuhan, manajemen risiko, kredit, operasional, dan akuntansi dengan masa kerja minimal enam bulan. Sampling jenuh dipilih sebab total populasi relatif kecil dan agar penelitian dapat menggambarkan kondisi institusi secara menyeluruh.

Pengumpulan data ditargetkan pada seluruh anggota populasi, jika jumlah responden valid memenuhi kriteria minimal untuk analisis regresi berganda (\geq

120), analisis akan dilanjutkan sesuai rencana. Jika jumlah responden valid ternyata kurang dari kebutuhan minimal, akan dilakukan mitigasi berupa bootstrap pada analisis regresi, pelaporan *effect size* dan interval kepercayaan, serta diskusi keterbatasan pada bab pembahasan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data menunjukkan bentuk serta karakteristik informasi yang dihimpun untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2019) memaparkan bahwa jenis data pada dasarnya dapat dibedakan menjadi data kualitatif serta data kuantitatif. Data kualitatif berwujud uraian atau pernyataan verbal, sedangkan data kuantitatif disajikan berbentuk angka dapat diukur serta diolah menggunakan teknik statistik.

Sumber data adalah asal atau pihak yang menyediakan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Indriantoro, N., & Supomo 2018). Berdasarkan asalnya, data dibagi menjadi dua kelompok, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data didapat langsung subjek penelitian melalui instrumen tertentu, sedangkan data sekunder yakni data telah tersedia sebelumnya dan biasanya diperoleh dari pihak lain atau dokumen yang sudah ada.

Sumber data yang dipergunakan adalah data primer. Data primer merupakan informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti responden melalui alat pengumpulan data seperti kuesioner atau wawancara (Sugiyono 2019). Data primer dikumpulkan melalui distribusi kuesioner ke seluruh karyawan dari berbagai Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kota Semarang yang memenuhi kriteria penelitian, meliputi

jawaban terkait variabel pengendalian internal, moralitas individu, *good corporate governance*, dan pengetahuan *Fraud*. Penggunaan data primer dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkini, spesifik, dan relevan secara kontekstual sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai persepsi atau pengalaman responden terkait topik penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting mendapat informasi diperlukan guna memenuhi tujuan penelitian. Pendekatan kuesioner adalah strategi pengumpulan data dipergunakan. Kuesioner yakni metode pengumpulan data partisipan diberi daftar pertanyaan tertulis guna dijawab. Sugiyono (2004) menyatakan bahwa metode kuesioner adalah memberikan serangkaian pernyataan tertulis kepada responden untuk ditanggapi. Kuesioner ini dapat dikirimkan langsung maupun lewat saluran lainnya, berupa pos atau internet.

Terdapat dua jenis kuesioner yaitu terbuka dan tertutup. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, maka responden sekadar tinggal menetapkan serta menjawab langsung (Sugiyono 2019). Kuesioner dirancang skala *Likert*. Merujuk Sugiyono (2004), skala *likert* yakni skala yang dipergunakan dalam menilai sikap, persepsi, pendapat individu atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Setiap jawaban pada instrumen memanfaatkan skala *Likert* memiliki tingkatan mulai sangat positif hingga sangat negatif, dinyatakan dalam bentuk kata dan diberikan nilai (Sugiyono 2004).

Tabel 3. 1 Skor Berdasarkan Skala Likert

Pertanyaan/Pernyataan	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Semua hal berbentuk apa pun, dipilih peneliti guna dipelajari mengumpul data serta mengambil simpulan dikatakan variabel penelitian. Merujuk Sugiyono (2019), variabel yakni atribut, sifat, atau nilai seseorang, objek, atau aktivitas terdapat perubahan khusus dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan disimpulkan. Dengan kata lain, variabel adalah suatu gagasan mampu diteliti, dinilai, terdapat nilai berbeda di antara peserta.

Variabel sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena menjadi dasar dalam menyusun instrumen penelitian, merumuskan hipotesis, dan memilih metode analisis data. Variabel independen ialah faktor yang mengubah, dan variabel dependen merupakan yang terpengaruh. Variabel kontrol ditetapkan untuk menjaga kestabilan dan tidak mengganggu interaksi antara variabel independen dan dependen. Dalam studi ini, kedua variabel tersebut akan diujikan.

3.5.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel berperan sebagai faktor penyebab atau yang memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya pergantian variabel lain (Sugiyono 2019). Variabel dependen dipergunakan adalah Pencegahan *Fraud*.

Pencegahan *Fraud* adalah serangkaian kebijakan, sistem, dan tindakan organisasi untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan dengan menekankan pada aspek pengendalian, etika, dan transparansi. Association of Certified *Fraud* Examiners (2022) menyebut pencegahan *Fraud* menjadi proses proaktif bertujuan meminimalkan risiko kecurangan melalui pengawasan internal, edukasi karyawan, dan budaya organisasi yang sehat.

Dalam penelitian ini pencegahan *Fraud* diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Lisdiono, Salim, dan Monica (2023) serta disesuaikan dengan topik penelitian memanfaatkan 4 indikator yakni : (1) kebijakan etika organisasi, (2) Struktur organisasi dan arus informasi, (3) pemisahan tugas, dan (4) kualifikasi pegawai. Dimana semua pernyataan diukur memanfaatkan skala likert, 1 hingga 5. Jawaban didapatkan dibentuk skor, yakni nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3.5.1.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019), variabel independen yakni variabel memengaruhi atau yang jadi sebab pergantianya variabel terikat. Jadi dimaksud dengan variabel independen yakni variabel memengaruhi atau jadi pemicu berlangsungnya pergantian variabel dependen. Variabel berdiri sendiri serta tidak dipengaruhi variabel lainnya. Variabel Independen yang dipergunakan yakni:

3.5.1.2.1 Pengendalian Internal

Pengendalian internal yakni proses dijalankan dewan komisaris, manajemen, personel lainnya dalam suatu entitas, dibuat guna memberikan keyakinan mencukupi tentang pemenuhan tujuan organisasi terkait efektivitas dan efisiensi operasi, ketataan terhadap hukum serta peraturan yang berjalan, keandalan pelaporan keuangan (Coso 2013). Pada konteks perbankan, pengendalian internal berfungsi untuk meminimalisasi risiko, mencegah terjadinya penyimpangan, dan memastikan kegiatan operasional berjalan sesuai standar.

Pengendalian internal diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan Lubis Debora dan Budiwitjaksono (2023) serta diselaraskan topik penelitian memanfaatkan 4 indikator yakni: (1) Lingkungan pengendalian, (2) Penilaian risiko, (3) Aktivitas pengendalian, (4) Pemantauan. Seluruh pernyataan dinilai memanfaatkan skala likert, 1 hingga 5. Jawaban diperoleh dibentuk skor, yakni nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3.5.1.2.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance yakni sistem mengelola serta mengontrol perusahaan dengan tujuan membentuk nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (KNKG 2006). GCG dalam lembaga keuangan sangat penting karena berfungsi menjaga kepercayaan publik, meningkatkan transparansi, serta menekan peluang terjadinya praktik kecurangan.

Good Corporate Governance dinilai memanfaatkan kuesioner diungkapkan Sulistyowati (2019) serta diselaraskan pada topik penelitian memanfaatkan 5 indikator yakni: (1) Transparansi, (2) Akuntabilitas, (3) Pertanggungjawaban, (4) Kemandirian, (5) Kewajaran. Seluruh pernyataan dinilai memanfaatkan skala likert, 1 hingga 5. Jawaban diperoleh dibentuk skor, yakni nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3.5.1.2.3 Moralitas Individu

Moralitas individu adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip etika yang dipegang seseorang dalam bertindak, yang membedakan mana yang benar dan salah, serta menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Moralitas yang tinggi mendorong individu untuk menjauhi tindakan curang dan lebih bertanggung jawab dalam pekerjaannya (Kohlberg 1973). Pada konteks pencegahan *Fraud*, moralitas seseorang memegang peranan utama karena perilaku tidak etis sering kali menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan.

Moralitas individu dinilai memanfaatkan kuesioner diperluas Sinaga (2022) serta diselaraskan pada topik studi memanfaatkan 5 indikator yakni: (1) Kesadaran etika, (2) Tanggungjawab Moral, (3) Kejujuran, (4) Kepedulian sosial, (5) Konsistensi nilai moral. Seluruh pernyataan dinilai memanfaatkan skala likert, 1 hingga 5. Jawaban didapatkan dibentuk skor, yakni nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3.5.1.2.4 Pengetahuan *Fraud*

Pengetahuan *Fraud* adalah pemahaman individu mengenai bentuk, modus, dampak, serta cara pencegahan kecurangan yang terjadi dalam organisasi. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang *Fraud*, semakin tinggi kewaspadaan dalam mendeteksi indikasi kecurangan dan semakin efektif langkah pencegahan yang dapat dilakukan (Yuliana, S., dan Marpaung 2021). Dalam dunia perbankan, pengetahuan *Fraud* membantu karyawan mengenali potensi risiko *Fraud* sejak dini.

Pengetahuan *Fraud* dinilai memanfaatkan kuesioner yang dikembangkan oleh Lubis Debora dan Budiwitjaksono (2023) serta disesuaikan dengan topik penelitian dengan menggunakan 3 indikator yaitu : (1) pemahaman dasar *Fraud*, (2) kemampuan analisis kecurangan, dan (3) pemahaman audit. Seluruh pernyataan dinilai memanfaatkan skala likert, 1 hingga 5. Jawaban diperoleh dibentuk skor, yakni nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yakni penjabaran bagaimana variabel penelitian diukur secara nyata (*observable*) dalam konteks penelitian tertentu. Merujuk Sugiyono (2019), definisi operasional yakni penetapan konstrak atau sifat diteliti maka mampu dinilai dengan indikator-indikator yang jelas. Artinya, definisi operasional menguraikan secara spesifik dimensi, indikator, serta cara pengukuran dari suatu variabel agar variabel tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diobservasi dan dianalisis secara empiris.

Dengan adanya definisi operasional, variabel penelitian yang awalnya bersifat abstrak, misalnya moralitas individu atau *good corporate governance*. Dapat diterjemahkan ke dalam bentuk indikator yang terukur. Indikator-indikator ini kemudian dituangkan ke dalam pernyataan-pernyataan kuesioner yang dapat dijawab oleh responden. Hal ini penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Terdapat operasional variabel meliputi variabel independen Pengendalian Internal (X1), *Good Corporate Governance* (X2), Moralitas Individu (X3), Pengetahuan *Fraud* (X4), guna variabel dependen dapat diketahui yaitu Pencegahan *Fraud* (Y). Berikut ini penjelasan variabel operasional dalam penelitian ini :



Tabel 3. 2 Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y) (Lisdiono, Salim, and Suwarnno 2023)	Kebijakan Etika organisasi	(1) Penerapan kebijakan etika tinggi mengurangi <i>Fraud</i> (2) Kebijakan organisasi membentuk lingkungan kerja sehat (3) Komitmen manajemen & karyawan melaksanakan kebijakan anti- <i>Fraud</i> (4) Langkah pencegahan & penanganan <i>Fraud</i> ditentukan dengan tertulis	(Lisdiono, Salim, dan Suwarnno 2023)
	Struktur Organisasi dan Arus Informasi	(1) Prosedur pelaporan indikasi <i>Fraud</i> jelas serta mencukupi (2) Struktur organisasi menyediakan alur informasi efektif	
	Pemisahan Tugas	(1) Pembagian tugas tegas memastikan tidak ada individu menguasai seluruh pekerjaan (2) Sistem pengawasan & kontrol memadai	
	Kualifikasi Pegawai	(1) Rekrutmen memperhatikan kualifikasi pegawai (pengalaman, logika, ketelitian, kepekaan) (2) Penerapan whistleblowing system	
Pengendalian Internal (X1) (Lubis Debora dan Budiwitjaksono 2023)	Lingkungan Pengendalian	(1) Komitmen organisasi terhadap integritas & etika (2) Filosofi & gaya kepemimpinan sesuai kode etik (3) Struktur organisasi mendeskripsikan pembagian tugas & tanggung jawab	
	Penilaian Risiko	(1) Identifikasi perubahan internal & eksternal (2) Analisis risiko & cara pengendalian (3) Prosedur & kebijakan untuk mencegah risiko	
	Aktivitas Pengendalian	(1) Pemisahan tugas, otorisasi ketat, dokumen & catatan memadai (2) Penggunaan informasi relevan & berkualitas	

		(3) Komunikasi informasi pengendalian internal efektif & tepat waktu	
	Pemantauan	(1) Pemantauan berkelanjutan terhadap pengendalian internal (2) Pemantauan terpisah & periodik kualitas pengendalian internal	
<i>Good Corporate Governance (X2) (Sulistyowati 2019)</i>	Transparansi	(1) Mendapatkan informasi cukup terkait kebijakan & keputusan perusahaan (2) Perusahaan memberi akses informasi memadai (3) Perubahan kebijakan disampaikan secara transparan	
	Akuntabilitas	(1) Tugas & tanggung jawab karyawan jelas (2) Pimpinan bertanggung jawab atas keputusan (3) Sistem pelaporan kinerja berjalan baik & teratur (4) Evaluasi hasil kerja objektif	
	Pertanggungjawaban	(1) Perusahaan mematuhi peraturan (2) Karyawan memahami kewajiban sesuai aturan (3) Tindakan karyawan dipertanggungjawabkan sesuai prosedur (4) Penegakan sanksi bagi pelanggaran	(Sulistyowati 2019)
	Kemandirian	(1) Keputusan karyawan berdasarkan profesionalisme (2) Karyawan bekerja independen sesuai fungsi	
	Kewajaran	(1) Perusahaan memperlakukan karyawan adil tanpa diskriminasi (2) Kesempatan berkembang & berkarir sama (3) Perusahaan memperhatikan kepentingan stakeholder seimbang (4) Penilaian kinerja wajar berdasarkan kontribusi	
Moralitas Individu (X3) (Sinaga 2022)	Kesadaran Etika	(1) Memahami perbedaan tindakan etis dan tidak etis (2) Mengetahui & menerapkan	(Sinaga 2022)

		<p>kode etik perusahaan</p> <p>(3) Tidak menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi</p>	
	Tanggungjawab Moral	<p>(1) Melaksanakan tugas dengan tanggung jawab & integritas</p> <p>(2) Berani mengakui kesalahan</p> <p>(3) Mempertimbangkan dampak moral keputusan</p>	
	Kejujuran	<p>(1) Tidak memanipulasi data/laporan</p> <p>(2) Jujur terhadap nasabah & rekan kerja</p> <p>(3) Tidak menyembunyikan informasi penting</p>	
	Kepedulian Sosial	<p>(1) Menghormati hak & pendapat rekan kerja</p> <p>(2) Memperlakukan nasabah & rekan kerja secara adil</p> <p>(3) Peduli terhadap dampak sosial keputusan kerja</p>	
	Konsistensi Nilai Moral	<p>(1) Bertindak sesuai prinsip moral meskipun tidak diawasi</p> <p>(2) Tidak terpengaruh ajakan melakukan hal tidak etis</p> <p>(3) Menjaga perilaku sesuai nilai moral pribadi & perusahaan</p>	
Pengetahuan <i>Fraud</i> (X4) (Lubis dan Budwitjaksono 2023)	Pemahaman Dasar <i>Fraud</i>	<p>(1) Memahami konsep dasar <i>Fraud</i></p> <p>(2) Menganalisis kejanggalan yang berpotensi <i>Fraud</i></p>	(Lubis dan Budwitjaksono 2023)
	Kemampuan Analisis <i>Fraud</i>	<p>(1) Mengenali kondisi tidak wajar indikasi <i>Fraud</i></p> <p>(2) Membedakan fakta & opini dalam kasus <i>Fraud</i></p>	
	Pemahaman Audit	<p>(1) Audit rutin mengurangi kemungkinan <i>Fraud</i></p> <p>(2) Pentingnya keterlibatan karyawan dalam proses audit</p>	

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert dan skala 5:

- Skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- Skor 2 = Tidak Setuju (TS)
- Skor 3 = Netral (N)
- Skor 4 = Setuju (S)
- Skor 5 = Sangat Setuju (SS)

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis dalam studi ini memakai regresi berganda untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum menguji hipotesis, analisis kualitas data mesti diperiksa dengan uji validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik berupa normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas.

3.6.1 Uji Kualitas Data

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan menilai apakah kuesioner valid atau sesuai. Kuesioner dianggap valid ketika pertanyaannya dapat menyatakan apa sebenarnya ingin dinilai kuesioner. Dengan kata lain, validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Uji validitas dilakukan menggunakan program SPSS. Validitas yang tinggi dinilai melalui korelasi skor setiap butir pertanyaan berjumlah skor variabel. Jumlah skor variabel didapat mengakumulasikan skor dari seluruh pertanyaan. Indikator dinyatakan valid ketika nilai r hitung lebih besar dari r tabel nilainya positif.

3.6.1.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas yakni alat menilai kuesioner berfungsi sebagai indikator suatu variabel. Sebuah kuesioner dianggap reliabel ketika jawaban individu atas pertanyaan bersifat konsisten masa ke masa (Ghozali 2013). Tingkat reliabilitas suatu variabel mampu dilihat dari nilai statistik Cronbach's Alpha, di mana nilai lebih dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (Ghozali 2013). Semakin mendekati nilai satu, maka reliabilitas pengukuran semakin tinggi.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Merujuk Ghozali (2013), statistik deskriptif memberi gambaran atau ringkasan mengenai data diamati. Penggunaan statistik deskriptif, data tertera melalui nilai rerata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, varians, jumlah total (*sum*), rentang, kurtosis, *skewness*. Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap karakteristik kelompok data.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda mensyaratkan pemenuhan uji asumsi klasik. Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Linearitas, Uji Autokorelasi, harus dipenuhi oleh model regresi linier berganda yang baik (Ghozali 2011). Namun, karena data dikumpulkan melalui kuesioner dan seluruh variabel diukur secara serentak dalam waktu yang sama, penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya mengetahui apakah residual model regresi tersebut normal, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2013). Metode umum yang dipakai adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji ini membandingkan distribusi sisa dari penelitian dengan distribusi normal. Apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) melebihi 0,05, sisa tersebut dianggap berdistribusi normal, namun jika tidak, sisa tidak berdistribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan residual mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini tidak terpenuhi, khususnya dengan ukuran sampel kecil, hasil uji statistik tidak akan valid. Karenanya, uji Kolmogorov-Smirnov dipergunakan menjadi dasar memastikan kelayakan penggunaan analisis regresi parametrik dalam penelitian ini.

3.6.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas digunakan mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat muncul ketika dua atau lebih variabel independen saling berinteraksi atau memiliki hubungan yang kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tinggi dan nilai tolerance rendah. Tidak ada multikolinearitas ketika nilai $VIF < 10$ atau nilai tolerance $> 0,01$. Sebaliknya, multikolinearitas berlangsung ketika nilai $VIF \geq 10$, nilai tolerance $\leq 0,01$ (Ghozali 2013).

3.6.3.3 Uji Multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas digunakan melihat apakah varians residual bersifat konstan antar pengamatan. Ketika varians tetap seluruh observasi, dikatakan homoskedastisitas. Namun, ketika varians berubah-ubah, maka terjadi

heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi hal ini, dapat dipergunakan grafik scatterplot. Heteroskedastisitas diasumsikan berlangsung ketika scatterplot menunjukkan pola khusus yang jelas. Sebaliknya, ketika titik-titik pada scatterplot terdistribusi acak di atas dan di bawah angka nol sumbu Y tanpa pola khusus, simpulannya tidak berlangsung heteroskedastisitas.

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Studi melaksanakan analisa data memanfaatkan Analisa linier berganda. Meneliti korelasi variabel dependen beberapa variabel independent Analisa regresi linier berganda sangat umum dipergunakan. Ghazali (2013) metode Analisa linier berganda dipergunakan menelaah dampak dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependen serta biasanya dikatakan pada persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Pencegahan *Fraud*
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi Pengendalian Internal
- β_2 = Koefisien Regresi *Good Corporate Governance*
- β_3 = Koefisien Regresi Moralitas Individu
- β_4 = Koefisien Regresi Pengetahuan *Fraud*
- X1 = Pengendalian Internal
- X2 = *Good Corporate Governance*
- X3 = Moralitas Individu

- X4 = Pengetahuan *Fraud*
e = Standart Error

3.6.5 Uji Kebaikan Model

3.6.5.1 Uji Signifikan (Uji F Statistik F)

Ghozali (2011) menyatakan menguji variabel independent bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen menggunakan uji statistik F. Tingkat kepercayaan dipergunakan yakni 95% atau signifikan alfa sama dengan 0,05.

Rumusan yang tersedia pada uji hipotesis statistik F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, maknanya variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) simultan atau Bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

H_a : tidak semua β berharga nol artinya variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.6.5.2 Uji Adjusted R Square

Koefisien determinasi diukur memanfaatkan Adjusted R Square. Alasan penggunaan Adjusted R Square adalah sebab model regresi dipergunakan melibatkan lebih dari satu variabel independen, sehingga nilai R Square biasa dianggap kurang tepat. Adjusted R Square memberi ukuran lebih relevan sebab memperhitungkan jumlah variabel pada model dan ukuran sampel. Dengan demikian, nilai Adjusted R Square dapat melihatkan seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijabarkan variabel independen digunakan (Ghozali 2013).

3.6.5.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2011) memaparkan bahwa pembuktian pengujian hipotesis yaitu apakah variabel bebas berdampak signifikan atau tidak signifikan atas variabel terikat dapat menggunakan uji statistik t. Memanfaatkan uji t, pengaruh variabel independent atas variabel dependen diuji secara satu persatu.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima ketika = Tingkat signifikan $t > \alpha$

H_0 ditolak ketika = Tingkat signifikan $t < \alpha$

Dengan : $\alpha = 0,05$

Ketika signifikan $> 0,005$ hipotesis akan ditolak, maknanya variabel independen individual tidak terdapat pengaruh signifikan atas variabel dependen.

Ketika signifikan $\leq 0,05$ jipotesis akan diterima, maknanya variabel independen individual berpengaruh signifikan atas variabel dependen.

BAB IV **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi berupa sembilan BPR di Kota Semarang, yaitu di PT BPR Setia Karib Abadi, PT BPR Rudo, PT BPR Restu Artha Makmur, PT BPT Artha Nusantara Abadi, PT BPR Gunung Kawi, PT BPR Gunung Kinibalu, PT BPR Syariah Kedung Arto, PT BPR Pasar Boja Kantor Cabang Semarang, dan PT BPT Arto Moro yang berjumlah 120 responden.

Jumlah kuesioner yang didistribusikan yakni 120 lembar kuesioner, dan hasil persebaran data kuesioner tertera tabel 4.1

Tabel 4. 1
Jumlah Kuesioner yang disebarluaskan

No	Lembaga	Jumlah Kuesioner yang disebarluaskan	Jumlah Kuesioner yang Kembali	Jumlah Kuesioner yang diolah
1	PT BPR Setia Karib Abadi	30	30	30
2	PT BPR Rudo	20	16	16
3	PT BPR Restu Artha Makmur	10	10	10
4	PT BPR Artha Nusantara Abadi	10	10	10
5	PT BPR Gunung Kawi	10	10	10
6	PT BPR Gunung Kinibalu	10	10	10
7	PT BPR Syariah Kedung Arto	10	10	10
8	PT BPR Pasar Boja Kantor Cabang Kota Semarang	10	10	10
9	PT BPR Arto Moro	10	10	10
Jumlah		120	116	116

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Merujuk data table 4.1 didapati jumlah responden masing-masing BPR mengisi kuesioner sebagai dasar pengolahan data penelitian. Jumlah responden PT BPR Setia Karib Abadi 30 responden , PT BPR Rudo 16 responden, PT BPR Restu Artha Makmur 10 responden , PT BPT Artha Nusantara Abadi 10 responden, PT BPR Gunung Kawi 10 responden, PT BPR Gunung Kinibalu 10 responden, PT BPR Syariah Kedung Arto 10 responden, PT BPR Pasar Boja Kantor Cabang Semarang 10 responden, dan PT BPT Arto Moro 10 responden.

Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan September hingga Oktober 2025, dilakukan secara online melalui *google form* dengan terkumpul data sebanyak 100 (seratus) responden serta secara offline dengan penyebaran kuesioner sehingga terjumpul 16 (enam belas) responden untuk dijadikan dasar olah data penelitian.

4.2 Deskripsi Identitas Responden

Responden yakni pegawai pada Bank Perekonomian Rakyat yang beroperasi di Kota Semarang dan terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner menggunakan dua pendekatan, yaitu secara daring lewat *Google Form* serta dengan luring pembagian lembar kuesioner langsung kepada responden di masing-masing unit kerja. Jumlah responden berpartisipasi 116 orang, yang ditentukan berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi empiris secara akurat. Karakteristik responden disajikan dengan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, pendidikan terakhir, jabatan dan lama bekerja.

4.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas responden merujuk jenis kelamin tertera Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	64	55,17
2	Perempuan	52	44,83
	Total	116	100

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.2 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin, 64 responden atau 55,17 persen merupakan laki-laki, sedangkan 52 responden atau 44,83 persen merupakan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden laki-laki terdapat jumlah lebih besar dibanding perempuan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tenaga kerja laki-laki masih mendominasi lingkungan kerja pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang, meskipun partisipasi perempuan juga cukup tinggi dalam mendukung penerapan pengendalian internal, tata kelola baik, serta upaya pencegahan *Fraud* di lembaga tersebut.

4.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Rentang Usia

Identitas responden merujuk rentang usia tertera Tabel 4.3.

Tabel 4. 3
Identitas Responden Berdasarkan Rentang Usia

No	Rentang Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	<25	10	8,62
2	25-29	33	24,45
3	30-34	15	12,93
4	35-39	20	17,24
5	40-45	20	17,24
6	>45	18	15,52
	Total	116	100

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.3 didapati mayoritas responden terletak rentang usia 25-29 tahun 33 orang atau 24,45 persen. Kelompok usia 35-39 tahun, 40-45 tahun berjumlah 20 orang atau 17,24 persen, sedangkan usia di atas 45 tahun 18 orang atau 15,52 persen. Responden berusia 30-34 tahun tercatat 15 orang atau 12,93 persen, dan berusia di bawah 25 tahun 10 orang atau 8,62 persen. Hasil yang melihatkan kebanyakan responden terletak diusia produktif yang umumnya terdapat tingkat kedewasaan serta tanggung jawab tinggi melaksanakan pengendalian internal serta pencegahan *Fraud* di Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang.

4.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Identitas responden merujuk pendidikan belakangan tertera Tabel 4.4.

**Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SMA Sederajat	13	11,21
2	Diploma III	7	6,03
3	Pendidikan Profesi	1	0,86
4	Stara Satu (S1)/Diploma IV	93	80,17
5	Magister (S2)	2	1,72
Total		116	100

Sumber: Output data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan tingkat pendidikan terakhir responden didominasi lulusan Strata Satu atau Diploma IV sebanyak 93 orang atau sebesar 80,17 persen. Responden dengan pendidikan terakhir setingkat SMA berjumlah 13 orang atau 11,21 persen, sedangkan lulusan Diploma III sebanyak 7 orang atau 6,03 persen. Selanjutnya, terdapat 2 responden atau 1,72 persen yang telah menempuh

pendidikan Magister, dan 1 responden atau 0,86 persen dengan latar belakang pendidikan profesi. Data melihatkan kebanyakan responden terdapat latar belakang pendidikan tinggi, mencerminkan tingkat pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tanggung jawab kerja, termasuk dalam penerapan pengendalian internal, tata kelola perusahaan, serta pencegahan *Fraud* di Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang.

4.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Jabatan

Identitas responden merujuk jabatan tertera Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Identitas Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Admin Remedial	1	0,86
2	Admin Collection	1	0,86
3	Teller	9	7,76
4	Customer Service	11	9,48
5	Staff Umum	7	6,03
6	Accounting	7	6,03
7	Audit Internal	1	0,86
8	Appraisal	1	0,86
9	IT	5	4,31
10	Satuan Pengawasan Internal	2	1,72
11	SPV Pemasaran	1	0,86
12	Analis Kredit	6	5,17
13	Account Officer	23	19,83
14	Back Office	4	3,45
15	HRD	4	3,45
16	Kepatuhan	4	3,45
17	Kepala Seksi	11	9,48
18	Kepala Bagian	5	4,31
19	Kepala Kantor Kas	5	4,31
20	Pejabat Eksekutif	2	1,72
21	Komisaris	2	1,72
22	Kepala Cabang	2	1,72
23	Direksi	2	1,72
Total		116	100

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.5 dijelaskan responden penelitian menempati berbagai posisi di lingkungan Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Jabatan dengan jumlah responden tertinggi adalah *Account Officer* sebanyak 23 orang atau 19,83 persen, diikuti oleh *Customer Service* dan Kepala Seksi masing-masing 11 orang atau 9,48 persen. Sementara itu, jabatan lain seperti Marketing, Admin Kredit, dan bagian operasional memiliki jumlah responden yang lebih sedikit. Keragaman posisi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan pegawai dari berbagai bidang kerja, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait pelaksanaan pengendalian internal, penerapan tata kelola baik, dan upaya pencegahan *Fraud* di Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang.

4.2.5 Identitas Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Identitas responden merujuk lama bekerja tertera Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6
Identitas Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

No	Lama Bekerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 1	2	1,72
2	1 – 3	39	33,62
3	3 – 5	10	8,62
4	>5	65	56,03
Total		116	100

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.6 diketahui kebanyakan responden terdapat masa kerja > 5 tahun, yakni 65 orang atau 56,03 persen. Sebanyak 39 responden atau 33,62 persen telah bekerja antara satu hingga tiga tahun, sedangkan 10 responden atau 8,62 persen memiliki masa kerja tiga hingga lima tahun. Adapun responden masa kerja < 1 tahun hanya 2 orang atau 1,72 persen. Temuan melihatkan mayoritas responden

terdapat pengalaman kerja cukup lama, sehingga dianggap memahami secara baik penerapan pengendalian internal dan upaya pencegahan *Fraud* di Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang.

4.3 Deskripsi Responden terhadap Variabel Penelitian

Studi memanfaatkan analisis deskriptif menjelaskan tanggapan responden terhadap setiap variabel. Pembobotan hasil dilakukan dengan menerapkan rentang skala yang dihitung menggunakan rumus.

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{5-1}{5}$$

$$= 0,8$$

Dengan:

I = Interval

R = Selisih antara skor maksimum dan skor minimum

K = Jumlah kategori penilaian

Merujuk hasil perhitungan skala, dapat ditentukan bahwa interval untuk rentang skala dengan numerik yaitu:

**Tabel 4.7
Rentang Skala**

Rentang	Keterangan
1,00 – 1,79	Sangat rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat tinggi

4.3.1 Deskripsi Variabel Pencegahan *Fraud*

Variabel pencegahan *Fraud* dalam penelitian ini diukur melalui 10 butir pernyataan pada kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, diperoleh data mengenai variabel pencegahan *Fraud* yang disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Deskripsi Responden terhadap Variabel Pencegahan *Fraud*

No	Variabel Y	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Penerapan kebijakan organisasi dengan standar etika tinggi dapat mengurangi potensi terjadinya <i>Fraud</i> .	0	0	0	24	92	116	4,79	Sangat Tinggi
2	Kebijakan organisasi berperan dalam membentuk lingkungan kerja yang sehat sehingga risiko <i>Fraud</i> dapat diminimalkan.	0	0	0	31	85	116	4,73	Sangat Tinggi
3	Seluruh manajemen dan karyawan memiliki komitmen bersama dalam melaksanakan kebijakan anti- <i>Fraud</i> .	0	0	1	19	96	116	4,82	Sangat Tinggi
4	Langkah pencegahan dan penanganan kecurangan ditentukan resmi dan tertulis.	0	0	0	31	85	116	4,73	Sangat Tinggi

5	Adanya prosedur yang jelas dan memadai memudahkan proses pelaporan apabila ditemukan indikasi kecurangan.	0	0	0	31	85	116	4,73	Sangat Tinggi
6	Struktur organisasi baik dapat mengadakan alur informasi yang efektif upaya pencegahan Fraud.	0	0	3	33	80	116	4,66	Sangat Tinggi
7	Pembagian tugas serta fungsi tegas memastikan tidak terdapat individu menguasai berbagai aspek pekerjaan sekaligus.	0	0	3	33	80	116	4,66	Sangat Tinggi
8	Sistem pengawasan serta kontrol memadai berperan penting dalam mencegah berlangsungnya Fraud.	0	0	1	28	87	116	4,74	Sangat Tinggi
9	Rekrutmen calon pegawai memperhatikan kualifikasi khusus seperti pengalaman, kemampuan berpikir analitis dan logis, kecerdasan, ketelitian, serta kepekaan terhadap tanda-tanda Fraud.	0	0	0	35	81	116	4,70	Sangat Tinggi

10	Penerapan Whistleblowing System diperlukan untuk mendukung efektivitas pengendalian internal dan mencegah <i>Fraud.</i>	0	0	1	25	90	116	4,77	Sangat Tinggi
Total Rata-rata								4,73	Sangat Tinggi

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.8 simpulannya keseluruhan tanggapan responden atas variabel pencegahan *Fraud* cenderung terletak dikategori “sangat tinggi” rata-rata skor 4,73. Hal yang menandakan upaya pencegahan *Fraud* dianggap penting dan perlu diterapkan secara konsisten oleh setiap karyawan Bank Perekonomian Rakyat guna menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan bebas dari praktik kecurangan.

4.3.2 Deskripsi Variabel Pengendalian Internal

Variabel pengendalian internal dinilai lewat 10 butir pernyataan kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, diperoleh data mengenai variabel pengendalian internal yang disajikan tabel 4.9.

Tabel 4. 9
Deskripsi Responden terhadap Variabel Pengendalian Internal

No	Variabel X₁	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Organisasi menegaskan komitmennya terhadap integritas serta penerapan nilai etika.	0	0	2	29	85	116	4,72	Sangat Tinggi
2	Filosofi dan gaya	0	0	4	28	84	112	4,75	Sangat

	kepemimpinan mencerminkan komitmen pada penerapan kode etik organisasi.							Tinggi	
3	Struktur organisasi mendeskripsikan pembagian tugas dan tanggungjawab dengan jelas.	0	0	1	25	90	116	4,77	Sangat Tinggi
4	Tim organisasi menilai dan mengidentifikasi perubahan dari dalam dan luar untuk memahami dampak pada sistem pengendalian internal.	0	0	1	26	89	116	4,76	Sangat Tinggi
5	Organisasi mengidentifikasi dan menganalisis risiko untuk menentukan bagaimana cara risiko tersebut dikendalian.	0	0	0	23	93	116	4,80	Sangat Tinggi
6	Terdapat prosedur dan kebijakan mencegah berlangsungnya risiko yang sudah teridentifikasi	0	0	1	23	92	116	4,78	Sangat Tinggi
7	Pemisahan tugas dan fungsi pegawai pada setiap kegiatan, otorisasi yang ketat, dan dokumentasi serta pencatatan yang sesuai.	0	0	2	18	96	116	4,81	Sangat Tinggi
8	Organisasi mendistribusikan atau menciptakan dan menggunakan	0	0	0	28	88	116	4,76	Sangat Tinggi

	informasi serta komunikasi berkualitas tinggi guna memperkuat fungsi kontrol internal.							
9	Perusahaan menyampaikan data terkait faktor-faktor yang memengaruhi kontrol internal secara efisien dan tepat waktu.	0	0	1	25	90	116	4,77 Sangat Tinggi
10	Perusahaan melakukan evaluasi rutin terhadap sistem pengendalian internal untuk memberikan data kinerja dan mengidentifikasi isu-isu yang ada.	0	0	0	22	94	116	4,81 Sangat Tinggi
Total Rata-rata								4,77 Sangat Tinggi

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.9 simpulannya tanggapan responden atas variabel pengendalian internal secara umum terletak kategori “sangat tinggi” rata-rata skor 4,77. Hal yang menunjukkan semakin baik penerapan pengendalian internal di lingkungan Bank Perekonomian Rakyat, maka pencegahan *Fraud* akan semakin efektif, karena sistem pengawasan yang kuat mampu meminimalkan peluang terjadinya kecurangan dalam aktivitas operasional.

4.3.3 Deskripsi Variabel *Good Corporate Governance*

Variabel *good corporate governance* dinilai lewat 17 butir pernyataan kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, diperoleh data mengenai variabel *good corporate governance* yang disajikan tabel 4.10.

Tabel 4. 10
Deskripsi Responden terhadap Variabel *Good Corporate Governance*

No	Variabel X₂	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Saya memperoleh informasi yang cukup mengenai kebijakan dan keputusan perusahaan.	0	0	2	35	79	166	4,66	Sangat Tinggi
2	Perusahaan memberikan akses informasi yang memadai kepada seluruh karyawan.	0	0	1	34	81	116	4,69	Sangat Tinggi
3	Setiap perubahan kebijakan disampaikan kepada karyawan secara transparan.	0	0	1	29	86	116	4,73	Sangat Tinggi
4	Tugas dan tanggungjawab setiap karyawan telah dijelaskan dengan jelas.	0	0	1	31	84	116	4,72	Sangat Tinggi
5	Pimpinan Perusahaan bertanggungjawab atas setiap Keputusan yang diambil.	0	0	3	24	91	118	4,75	Sangat Tinggi
6	Sistem pelaporan kinerja di Perusahaan berjalan dengan baik dan teratur.	0	0	1	25	90	116	4,77	Sangat Tinggi
7	Hasil kerja karyawan selalu dievaluasi secara objektif.	0	0	3	27	88	118	4,72	Sangat Tinggi
8	Perusahaan selalu mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku.	0	0	0	18	98	166	4,84	Sangat Tinggi

9	Setiap Karyawan memahami kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai aturan.	0	0	1	14	101	116	4,86	Sangat Tinggi
10	Tindakan yang dilakukan karyawan selalu dipertanggungjawabkan sesuai prosedur.	0	0	1	22	93	116	4,79	Sangat Tinggi
11	Perusahaan menegakkan sanksi bagi pelanggaran yang terbukti dilakukan.	0	0	0	19	97	116	4,84	Sangat Tinggi
12	Setiap Keputusan yang diambil karyawan didasarkan pada profesionalisme, bukan kepentingan pribadi.	0	0	0	19	97	116	4,84	Sangat Tinggi
13	Karyawan bekerja secara independent sesuai peran dan fungsi masing-masing.	0	0	1	23	92	116	4,78	Sangat Tinggi
14	Perusahaan memperlakukan seluruh karyawan secara adil tanpa diskriminasi.	0	0	1	18	97	116	4,83	Sangat Tinggi
15	Setiap karyawan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkarir.	0	0	2	17	97	116	4,82	Sangat Tinggi
16	Perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan secara seimbang.	0	0	1	25	90	116	4,77	Sangat Tinggi
17	Penilaian kinerja dilakukan secara wajar berdasarkan kontribusi yang diberikan.	0	0	0	27	89	116	4,77	Sangat Tinggi
Total Rata-rata								4,77	Sangat Tinggi

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.10, simpulannya tanggapan responden atas variabel *Good Corporate Governance* (GCG) secara umum terletak dikategori “sangat tinggi” rerata skor 4,77. Hasil menunjukkan penerapan prinsip tata kelola baik, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, telah dijalankan dengan cukup baik oleh Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Penerapan GCG yang konsisten berkontribusi positif terhadap pencegahan *Fraud*, karena menciptakan sistem kerja yang terbuka, terawasi, dan berintegritas.

4.3.4 Deskripsi Variabel Moralitas Individu

Variabel moralitas individu dinilai lewat 15 butir pernyataan kuesioner. Berdasarkan pengisian kuesioner oleh responden, diperoleh data mengenai variabel moralitas individu yang disajikan tabel 4.11.

Tabel 4. 11
Deskripsi Responden terhadap Variabel Moralitas Individu

No	Variabel X₃	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Saya memahami perbedaan antara tindakan etis dan tidak etis dalam pekerjaan.	0	0	1	27	88	116	4,75	Sangat Tinggi
2	Saya mengetahui dan berusaha menerapkan kode etik Perusahaan dalam aktivitas kerja sehari-hari.	0	0	1	24	91	116	4,78	Sangat Tinggi
3	Saya tidak pernah menggunakan jabatan saya untuk keuntungan pribadi.	0	0	0	23	93	116	4,80	Sangat Tinggi
4	Saya melaksanakan	0	0	1	23	92	116	4,78	Sangat

	tugas dengan penuh tanggungjawab dan integritas.							Tinggi	
5	Saya berani mengakui kesalahan yang saya buat dalam pekerjaan.	0	0	2	25	89	116	4,75	Sangat Tinggi
6	Saya mempertimbangkan dampak moral dari keputusan yang saya ambil dalam pekerjaan.	0	0	0	31	85	116	4,73	Sangat Tinggi
7	Saya tidak pernah memanipulasi data atau informasi dalam laporan pekerjaan.	0	0	0	26	90	116	4,78	Sangat Tinggi
8	Saya selalu bersikap jujur terhadap nasabah dan rekan kerja.	0	0	1	28	87	116	4,74	Sangat Tinggi
9	Saya tidak menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan pekerjaan.	0	0	1	26	89	116	4,76	Sangat Tinggi
10	Saya menghormati hak dan pendapat rekan kerja di kantor.	0	0	2	26	88	116	4,74	Sangat Tinggi
11	Saya memperlakukan nasabah dan rekan kerja secara adil dan menuisiawi.	0	0	1	23	92	116	4,78	Sangat Tinggi
12	Saya peduli terhadap dampak sosial dari keputusan pekerjaan yang saya ambil.	0	0	0	25	91	116	4,78	Sangat Tinggi
13	Saya tetap bertindak sesuai prinsip moral	0	0	3	15	98	116	4,82	Sangat Tinggi

	meskipun tidak diawasi atasan.							
14	Saya tidak mudah terpengaruh oleh ajakan untuk melakukan hal yang tidak etis.	0	0	1	26	89	116	4,76 Sangat Tinggi
15	Saya berusaha menjaga perilaku saya agar selalu sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan nilai perusahaan.	0	0	0	25	91	116	4,78 Sangat Tinggi
Total Rata-rata							4,77	Sangat Tinggi

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.11 simpulannya tanggapan responden atas variabel moralitas individu secara umum terletak dikategori “sangat tinggi” rerata skor 4,77. Hasil menunjukkan pegawai Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang memiliki kesadaran moral yang baik dalam menjalankan tugasnya. Moralitas yang tinggi mendorong pegawai untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan menghindari perilaku menyimpang, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pencegahan *Fraud* di lingkungan kerja.

4.3.5 Deskripsi Variabel Pengetahuan *Fraud*

Variabel pengetahuan *Fraud* dinilai lewat 6 butir pernyataan kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, diperoleh data mengenai variabel pengetahuan *Fraud* yang disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12
Deskripsi Responden terhadap Variabel Pengetahuan *Fraud*

No	Variabel X₄	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Saya memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar <i>Fraud</i> .	0	0	1	31	84	116	4,72	Sangat Tinggi
2	Saya mampu menganalisis adanya kejanggalan yang berpotensi mengarah pada Tindakan <i>Fraud</i> .	0	0	1	34	81	116	4,69	Sangat Tinggi
3	Saya dapat mengenali kondisi yang tidak wajar yang menunjukkan indikasi <i>Fraud</i> .	0	0	1	34	81	116	4,69	Sangat Tinggi
4	Saya mampu membedakan antara pendapat dan fakta ketika menilai suatu kasus <i>Fraud</i> .	0	0	3	38	75	116	4,62	Sangat Tinggi
5	Pelaksanaan audit secara rutin dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya <i>Fraud</i> .	0	0	0	42	74	116	4,64	Sangat Tinggi
6	Saya menyadari pentingnya	0	0	0	32	84	116	4,72	Sangat Tinggi

keterlibatan karyawan dalam mendukung proses audit.							
Total Rata-rata						4,68	Sangat Tinggi

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.12, simpulannya tanggapan responden atas variabel wawasan *Fraud* secara umum terletak dikategori “sangat tinggi” rerata skor 4,68. Hasil menggambarkan pegawai Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang memiliki pemahaman yang baik terkait pentingnya pengetahuan idalam menjalankan tugas. Tingkat pengetahuan yang dimiliki pegawai tersebut berperan dalam meningkatkan kewaspadaan serta mendukung efektivitas pencegahan *Fraud* di lingkungan kerja.

4.4 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dianalisis lewat dua tahap pengujian, berupa uji validitas serta uji reliabilitas. Kedua pengujian tersebut bertujuan menjamin alat ukur dipergunakan proses pengumpulan data benar-benar memiliki kemampuan dalam mengukur variabel yang diteliti secara tepat, akurat, serta konsisten.

4.4.1 Uji Validitas

Merujuk Sahir (2021), uji validitas merupakan proses penilaian terhadap instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan yang disusun dapat dipahami oleh responden serta dapat menilai aspek seharusnya dinilai. Item dinyatakan valid apabila responden mampu menafsirkan dan memahami makna pertanyaan secara benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebaliknya, apabila suatu item tidak valid, hal tersebut menandakan bahwa responden kurang memahami isi atau maksud dari pertanyaan yang diajukan.

Jumlah sampel dipergunakan $n = 116$, sehingga derajat kebebasan (df) dihitung rumus $n - 2 = 114$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan ketentuan uji dua arah, nilai r tabel yang dijadikan acuan adalah 0,181 (dengan df = 114). Hasil uji validitas untuk variabel pengendalian internal, moralitas individu, *Good Corporate Governance*, pengetahuan *Fraud*, pencegahan *Fraud* dipaparkan Tabel 4.13.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan
Pengendalian Internal (X1)	X1.1	0,668	0,181	0,000	Valid
	X1.2	0,635	0,181	0,000	Valid
	X1.3	0,652	0,181	0,000	Valid
	X1.4	0,722	0,181	0,000	Valid
	X1.5	0,515	0,181	0,000	Valid
	X1.6	0,466	0,181	0,000	Valid
	X1.7	0,477	0,181	0,000	Valid
	X1.8	0,465	0,181	0,000	Valid
	X1.9	0,611	0,181	0,000	Valid
	X1.10	0,546	0,181	0,000	Valid
<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	X2.1	0,677	0,181	0,000	Valid
	X2.2	0,680	0,181	0,000	Valid
	X2.3	0,726	0,181	0,000	Valid
	X2.4	0,584	0,181	0,000	Valid
	X2.5	0,546	0,181	0,000	Valid
	X2.6	0,632	0,181	0,000	Valid
	X2.7	0,644	0,181	0,000	Valid
	X2.8	0,531	0,181	0,000	Valid
	X2.9	0,542	0,181	0,000	Valid
	X2.10	0,479	0,181	0,000	Valid
	X2.11	0,509	0,181	0,000	Valid
	X2.12	0,446	0,181	0,000	Valid

	X2.13	0,483	0,181	0,000	Valid
	X2.14	0,526	0,181	0,000	Valid
	X2.15	0,398	0,181	0,000	Valid
	X2.16	0,478	0,181	0,000	Valid
	X2.17	0,481	0,181	0,000	Valid
Moralitas Individu (X3)	X3.1	0,599	0,181	0,000	Valid
	X3.2	0,533	0,181	0,000	Valid
	X3.3	0,496	0,181	0,000	Valid
	X3.4	0,512	0,181	0,000	Valid
	X3.5	0,453	0,181	0,000	Valid
	X3.6	0,515	0,181	0,000	Valid
	X3.7	0,499	0,181	0,000	Valid
	X3.8	0,516	0,181	0,000	Valid
	X3.9	0,385	0,181	0,000	Valid
	X3.10	0,425	0,181	0,000	Valid
	X3.11	0,291	0,181	0,002	Valid
	X3.12	0,326	0,181	0,000	Valid
	X3.13	0,198	0,181	0,033	Valid
	X3.14	0,308	0,181	0,001	Valid
	X3.15	0,242	0,181	0,009	Valid
Pengetahuan Fraud (X4)	X4.1	0,722	0,181	0,000	Valid
	X4.2	0,768	0,181	0,000	Valid
	X4.3	0,852	0,181	0,000	Valid
	X4.4	0,821	0,181	0,000	Valid
	X4.5	0,674	0,181	0,000	Valid
	X4.6	0,623	0,181	0,000	Valid
Pencegahan Fraud (Y)	Y1	0,519	0,181	0,000	Valid
	Y2	0,564	0,181	0,000	Valid
	Y3	0,551	0,181	0,000	Valid
	Y4	0,558	0,181	0,000	Valid
	Y5	0,572	0,181	0,000	Valid
	Y6	0,637	0,181	0,000	Valid
	Y7	0,511	0,181	0,000	Valid
	Y8	0,498	0,181	0,000	Valid
	Y9	0,299	0,181	0,001	Valid
	Y10	0,479	0,181	0,000	Valid

Sumber: Output data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil tercantum Tabel 4.13, terlihat seluruh indikator masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi < 0,05 dan nilai r hitung yang lebih

besar dari r tabel (0,181). Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel-variabel penelitian ini dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas tujuannya menilai tingkat konsistensi jawaban responden terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien numerik, di mana semakin tinggi nilai koefisien tersebut, semakin menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang stabil dan konsisten terhadap item-item dalam kuesioner (Sahir, 2021). Hasil uji reliabilitas untuk variabel pengendalian internal, moralitas individu, *Good Corporate Governance*, pengetahuan *Fraud*, pencegahan *Fraud* disajikan Tabel 4.14.

**Tabel 4.14
Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	N of Items	Keterangan
Pengendalian Internal (X1) <i>Good Corporate Governance</i> (X2)	0,778 0,858	0,60 0,60	10 17	Reliabel Reliabel
Moralitas Individu (X3)	0,664	0,60	15	Reliabel
Pengetahuan <i>Fraud</i> (X4)	0,840	0,60	6	Reliabel
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,697	0,60	10	Reliabel

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.14, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel terletak $> 0,60$. Karenanya, simpulan instrumen dipergunakan telah mencapai standar reliabilitas, sehingga data dihasilkan dinyatakan andal dan konsisten.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki peran penting dalam memastikan ketepatan hasil estimasi pada model regresi yang digunakan. Pemenuhan setiap asumsi menjadi dasar utama dalam analisis regresi linier berganda karena berpengaruh terhadap keandalan dan validitas hasil pengujian hipotesis (Purnomo, 2016). Dilakukan tiga jenis pengujian asumsi klasik, yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas.

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan menilai apakah residual pada model regresi sebaran secara normal. Merujuk Ghazali (2018), pemenuhan asumsi normalitas residual sangat penting karena beberapa uji statistik, seperti uji t dan uji F, mensyaratkan adanya distribusi normal agar hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya.

Selain itu, pengujian normalitas juga tujuannya memastikan bahwa data variabel independen maupun dependen terdapat pola sebaran mendekati normal, sehingga analisis inferensial yang dilakukan dapat memberikan hasil yang valid. Uji normalitas dilakukan memanfaatkan metode non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan hasil pengujinya disajikan Tabel 4.15.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Kolmogorov dan Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Unstandardized Residual	
N			116
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	0,000000
		Std. Deviation	0,86587568
Most Extreme Differences		Absolute	0,108
		Positive	0,065
		Negative	-0,108
Test Statistic			0,108
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,002
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		Sig	0,125
		99% Confidence Interval	
		Lower Bound	0,117
		Upper Bound	0,134

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk tabel 4.15 uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), sebagaimana ditampilkan Tabel 4.13, didapat nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) 0,125. Nilai $>0,05$, maka simpulannya data residual pada variabel brand awareness, brand trust, dan literasi keuangan digital sebaran normal. Data yang digunakan telah mencapai asumsi normalitas.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan mengetahui apakah ada korelasi kuat antar variabel independen pada model regresi. Deteksi terhadap adanya multikolinearitas dilaksanakan memanfaatkan dua indikator utama, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (Sahir 2021).

Menurut Ghozali (2018), pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana korelasi tinggi antar variabel bebas dapat memengaruhi ketepatan estimasi

koefisien regresi. Hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen memicu hasil estimasi jadi tidak stabil. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan Tabel 4.16.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Coefficients^a</i>		Collinearity Statistics
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Pengendalian Internal	0,253	3,953	
<i>Good Corporate Governance</i>	0,243	4,117	
Moralitas Individu	0,326	3,070	
Pengetahuan Fraud	0,239	4,189	
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud			

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.16, seluruh variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10, nilai VIF < 10. Kondisi tersebut melihatkan tidak adanya hubungan linear kuat antar variabel bebas model regresi. Oleh karena itu, simpulannya model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas digunakan mengetahui apakah terdapat perbedaan penyebaran nilai residual antar observasi pada model regresi. Apabila residual memiliki penyebaran yang konstan di seluruh nilai prediksi, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Model regresi baik idealnya tidak berisi gejala heteroskedastisitas, karena kestabilan varians residual mencerminkan

kualitas model yang lebih andal. Pengujian dilaksanakan secara uji Glejser. Pengujian tersebut dipaparkan Tabel 4.17.

**Tabel 4. 17
Hasil Uji Glejser**

Model	Coefficients ^a			Sig.	
	Unstandardized Coefficients		t		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5,585	1,390	4,019	0,000	
Pengendalian Internal	0,026	0,036	0,718	0,474	
<i>Good Corporate Governance</i>	-0,039	0,023	-1,689	0,094	
Moralitas	-0,058	0,029	-1,973	0,051	
Individu					
Pengetahuan	0,042	0,044	0,962	0,338	
<i>Fraud</i>					
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.17, seluruh nilai signifikansi (Sig.) dari variabel independen memiliki nilai $> 0,05$. Simpulannya model regresi yang dipergunakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan ketika model penelitian mengaitkan satu variabel dependen serta lebih dari satu variabel independen (Soecahyadi, 2012). Hasil pengujian regresi linear berganda tertera Tabel 4.18.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			
	B	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	2,625	2,492	1,053	0,295
Pengendalian Internal	0,285	0,065	4,422	0,000
<i>Good Corporate Governance</i>	0,106	0,041	2,589	0,011
Moralitas Individu	0,175	0,053	3,304	0,001
Pengetahuan <i>Fraud</i>	0,354	0,079	4,498	0,000

a. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.18, simpulananya variabel pencegahan *Fraud* dipengaruhi variabel pengendalian internal, moralitas individu, *Good Corporate Governance*, dan pengetahuan *Fraud* sebagaimana ditunjukkan melalui persamaan model regresi linear berganda berikut:

$$\text{Pencegahan } \textit{Fraud} = 2,625 + 0,285 \text{ Pengendalian Internal} + 0,106 \text{ } \textit{Good Corporate Governance} + 0,175 \text{ Moralitas Individu} + 0,354 \text{ Pengetahuan } \textit{Fraud} + e.$$

Merujuk persamaan regresi linear berganda tersebut, mampu dijabarkan hal-hal:

1. Nilai konstanta (Constant) 2,625 bernilai signifikansi 0,295 ($> 0,05$) maknanya nilai konstanta dianggap nol. Hal ini melihatkan ketika seluruh variabel independen, yakni Pengendalian Internal, *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Pengetahuan *Fraud* dianggap tetap, nilai pencegahan *Fraud* yakni nol.
2. Koefisien regresi pada variabel pengendalian internal sebesar 0,285 yang nilainya positif dan memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Artinya

pengendalian internal berdampak positif dan signifikan atas pencegahan *Fraud*. Hal yang berarti makin baik sistem pengendalian internal yang diterapkan, tingkat pencegahan *Fraud* di BPR juga akan semakin baik.

3. Koefisien regresi variabel *good corporate governance* (GCG) 0,106 yang bernilai positif dan terdapat nilai signifikansi 0,011 ($< 0,05$). Artinya *good corporate governance* (GCG) berdampak positif signifikan atas Pencegahan *Fraud*. Hal ini berarti makin baik penerapan prinsip tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) seperti transparansi, akuntabilitas, dan keadilan, maka pencegahan *Fraud* akan semakin baik.
4. Koefisien regresi moralitas individu sebesar 0,175 yang bernilai positif dan memiliki nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Artinya moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Hal ini bermakna makin tinggi moralitas seseorang yang dimiliki karyawan, tingkat pencegahan *Fraud* akan semakin meningkat.
5. Koefisien regresi pengetahuan *Fraud* sebesar 0,354 yang nilainya positif memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Maknanya pengetahuan *Fraud* berdampak positif signifikan atas pencegahan *Fraud*. Hal yang bermakna makin tinggi tingkat pengetahuan *Fraud* makin efektif upaya pencegahan *Fraud* dilaksanakan pada Bank Perekonomian Rakyat.

4.6.1 Uji *Goodness of Fit*

Merujuk Sahir (2021), uji *goodness of fit* yakni teknik statistik yang dipergunakan menilai apakah seluruh variabel independen pada model regresi memiliki dampak bersama-sama (simultan) atas variabel dependen. Berdasarkan

Ghozali (2018), ketika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil 0,05, hipotesis simultan dapat dikatakan diterima. Hasil uji *goodness of fit* pada model regresi dipaparkan pada Tabel 4.19.

Tabel 4. 19
Hasil Uji Goodness of Fit

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	555,323	4	138,831	178,731	0,000
	Residual	86,220	111	0,777		
	Total	641,543	115			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud
b. Predictors: (Constant), Pengetahuan Fraud, Moralitas Individu, Pengendalian Internal, Good Corporate Governance

Sumber: Output data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.19, diperoleh nilai F hitung 178,731, > F tabel yakni 2,47. Selain itu, nilai signifikansi 0,000, terletak di bawah batas 0,05. Simpulannya model regresi melihatkan dampak signifikan secara simultan variabel independen yakni pengendalian internal, moralitas individu, *good corporate governance*, dan pengetahuan *Fraud* atas pencegahan *Fraud* sebagai variabel dependen.

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipergunakan menilai sejauh apa model regresi mampu menjabarkan variasi atau perubahan berlangsung divariabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian koefisien determinasi (R^2) disajikan Tabel 4.20.

Tabel 4. 20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

		Model Summary^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	0,930	0,866	0,861	0,881	
a.	Predictors:	(Constant), Pengetahuan <i>Fraud</i> , Moralitas Individu, Pengendalian Internal, <i>Good Corporate Governance</i>			
b.	Dependent Variable:	Pencegahan <i>Fraud</i>			

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.20, uji koefisien determinasi (R^2) melihatkan nilai Adjusted R Square didapat yakni 0,861 atau setara dengan 86,1%. Maknanya, variabel pengendalian internal, moralitas individu, *Good Corporate Governance*, pengetahuan *Fraud* bersama-sama atau simultan dapat menjelaskan dampak atas pencegahan *Fraud* PT. BPR di Kota Semarang 86,1%. Terdapat sisanya, yakni 13,9%, dipengaruhi faktor lainnya di luar variabel yang diamati.

4.6.3 Uji Statistik t (Hipotesis)

Uji t dipergunakan memahami sejauh mana variabel independen pada model regresi memberikan dampak berarti atas variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial pada setiap variabel bebas guna menilai besarnya kontribusi yang diberikan terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Menurut Sugiyono (2023), penentuan signifikansi dilakukan dengan melihat nilai probabilitas hasil analisis. Ketika nilai signifikansi $< 0,05$, variabel tersebut dinyatakan berdampak signifikan atas variabel dependen. Kebalikannya, apabila nilai signifikansi sama dengan atau melebihi 0,05, variabel tersebut dianggap tidak terdapat dampak signifikan.

Uji t berfungsi menilai kelayakan setiap variabel agar tetap digunakan dalam model regresi yang dikembangkan (Ghozali, 2018). Hasil pengujian hipotesis melalui uji t tertera Tabel 4.21.

Tabel 4. 21
Hasil Uji Statistik Uji t (Hipotesis)

Coefficients^a			
Model	t	p-value	Kesimpulan
Pengendalian Internal	4,422	0,000	H ₁ Diterima
<i>Good Corporate Governance</i>	2,589	0,011	H ₂ Diterima
Moralitas Individu	3,304	0,001	H ₃ Diterima
Pengetahuan <i>Fraud</i>	4,498	0,000	H ₄ Diterima

Sumber: Output data SPSS, 2025

Merujuk Tabel 4.21, dilakukan pengujian terhadap variabel independen yang dipergunakan pada model penelitian untuk mengetahui pengaruhnya atas variabel dependen.

1. Variabel pengendalian internal memiliki nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,422 > 1,981$. Oleh karena itu, H₁ yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* dinyatakan diterima.
2. Variabel *good corporate governance* memiliki nilai signifikansi 0,011 atau $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,589 > 1,981$. Oleh karena itu, H₂ menyebutkan *good corporate governance* berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* dinyatakan diterima.
3. Variabel moralitas individu memiliki nilai signifikansi 0,001 atau $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,304 > 1,981$. Oleh karena itu, H₃ menyebutkan

moralitas individu berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* dinyatakan diterima.

4. Variabel pengetahuan *Fraud* memiliki nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,498 > 1,981$. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa pengetahuan *Fraud* berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* dinyatakan diterima.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Temuan menunjukkan pengendalian internal terdapat pengaruh positif atas pencegahan *Fraud* Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Hal yang menunjukkan penerapan sistem pengendalian internal yang baik serta konsisten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam aktivitas operasional perbankan. Pengendalian internal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan setiap kegiatan berlangsung selaras pada prosedur, kebijakan, standar yang sudah ditentukan manajemen. Melalui sistem ini, setiap proses keuangan dapat dipantau dengan lebih akurat sehingga potensi penyimpangan atau pelanggaran dapat terdeteksi lebih awal sebelum menimbulkan kerugian bagi lembaga.

Efektivitas pengendalian internal sangat ditentukan oleh kemampuan dan integritas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Pegawai yang memahami tugasnya dengan baik dan memiliki kesadaran etika yang tinggi akan lebih mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Oleh karena itu,

lembaga perlu memberikan pelatihan, pembinaan, serta dorongan moral yang memadai agar pegawai dapat melaksanakan pengendalian internal secara optimal. Dukungan manajemen puncak dalam membangun budaya kerja yang transparan dan bertanggung jawab juga menjadi faktor penting dalam memperkuat sistem tersebut.

Dengan penerapan yang menyeluruh dan disiplin, pengendalian internal tidak hanya berfungsi menjadi alat pengawasan, namun menjadi langkah preventif melindungi integritas serta kepercayaan terhadap lembaga perbankan. Hasil yang selaras pada Farochi dan Nugroho (2022) menyimpulkan pengendalian internal berdampak positif atas pencegahan *Fraud* pada BPR. Penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas pengendalian internal akan tercapai apabila didukung oleh pelaksanaan yang berkesinambungan dan kualitas sumber daya manusia mencukupi menjalankan sistem tersebut.

4.7.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Temuan ini membuktikan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Penerapan tata kelola yang baik menggerakkan terbentuknya sistem kerja transparan, akuntabel, berorientasi pada integritas. Melalui pelaksanaan prinsip transparansi dan akuntabilitas, setiap aktivitas operasional dapat dipantau secara jelas sehingga potensi penyimpangan dapat terdeteksi lebih awal. Struktur organisasi yang teratur juga membantu memastikan bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan prosedur yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan GCG bukan sekadar berfungsi menjadi

pedoman administrasi, namun menjadi alat kontrol untuk menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Penerapan GCG yang konsisten dapat meningkatkan kesadaran seluruh pegawai terhadap pentingnya etika kerja dan kepatuhan terhadap aturan lembaga. Prinsip independensi yang diterapkan dalam tata kelola membantu mencegah adanya konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan, sedangkan prinsip keadilan mendorong perlakuan yang seimbang terhadap seluruh pihak di dalam organisasi. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, setiap pegawai memiliki batasan perilaku yang jelas, sehingga tindakan yang dapat mengarah pada kecurangan dapat dihindari. Dengan meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab bersama, lingkungan kerja yang sehat dan berintegritas dapat tercipta secara berkelanjutan.

Lembaga mengimplementasikan GCG secara baik akan terdapat tingkat risiko *Fraud* lebih rendah karena setiap aktivitasnya diawasi dan dievaluasi dengan jelas. Temuan selaras pada temuan Krisniawan, Mutaqin, dan Khoerulloh (2023) menyebutkan *Good Corporate Governance* berdampak parsial atas pencegahan *Fraud*. Hal menegaskan tata kelola yang baik, jika dijalankan secara konsisten dan didukung oleh sumber daya manusia berintegritas, mampu sebagai dasar utama membangun sistem pengawasan yang efektif di lingkungan Bank Perekonomian Rakyat.

4.7.3 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud*

Temuan menunjukkan moralitas individu memiliki pengaruh positif atas pencegahan *Fraud* Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Moralitas yang

baik mencerminkan kesadaran etis seseorang membedakan tindakan yang benar dan salah, serta kesediaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Pegawai dengan tingkat moralitas tinggi cenderung menjauhi perilaku yang dapat merugikan lembaga, seperti manipulasi data, penyalahgunaan jabatan, atau pelanggaran prosedur kerja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral menjadi dasar utama dalam membangun perilaku kerja yang berintegritas, yang pada akhirnya mampu menekan potensi terjadinya kecurangan di lingkungan organisasi.

Moralitas individu juga berperan penting dalam membentuk budaya organisasi yang beretika. Ketika setiap pegawai menjunjung tinggi prinsip moral dalam menjalankan tugasnya, maka lingkungan kerja yang jujur dan saling menghormati akan terbentuk. Budaya tersebut mendorong keterbukaan antarpegawai, memperkuat pengawasan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kepercayaan terhadap lembaga. Dengan demikian, pengawasan terhadap tindakan curang bukan sekadar berkaitan pada sistem dan aturan formal, namun kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri setiap individu.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor moralitas individu memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan *Fraud* di sektor perbankan. Moralitas yang baik tidak dapat dipisahkan dari pembinaan karakter, budaya kerja yang etis, serta kepemimpinan yang memberi teladan dalam menjunjung nilai kejujuran dan keadilan. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, maka risiko kecurangan dapat diminimalkan karena setiap pegawai memahami bahwa kejujuran merupakan tanggung jawab moral, bukan sekadar kewajiban

kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Komalasari (2023) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud*, di mana integritas pribadi dan etika kerja menjadi fondasi utama dalam membangun sistem kerja yang bersih dan terpercaya.

4.7.4 Pengaruh Pengetahuan *Fraud* Terhadap Pencegahan *Fraud*

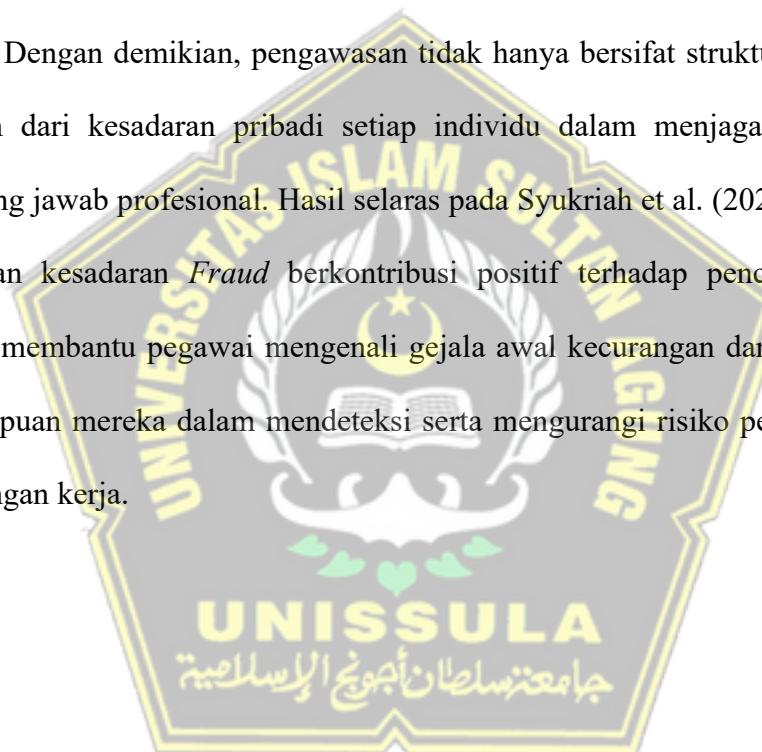
Temuan melihatkan pengetahuan *Fraud* terdapat dampak positif atas pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Semakin tinggi tingkat pemahaman pegawai mengenai bentuk, pola, dan dampak dari tindakan kecurangan, maka semakin besar kemampuan mereka dalam mengenali dan mencegah potensi *Fraud* yang mungkin terjadi. Pengetahuan tentang *Fraud* memberikan dasar bagi pegawai untuk bertindak lebih waspada terhadap setiap aktivitas yang menyimpang dari prosedur. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai risiko dan konsekuensi hukum dari tindakan curang mendorong individu untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.



Pemahaman mengenai *Fraud* tidak hanya diperoleh dari pengalaman kerja, tetapi juga dari pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan secara rutin oleh lembaga. Program pelatihan yang berfokus pada kesadaran terhadap risiko kecurangan membantu pegawai mengidentifikasi tanda-tanda awal penyimpangan, seperti ketidakwajaran dalam transaksi, penyalahgunaan aset, atau pelanggaran kebijakan internal. Dengan adanya pembekalan ini, pegawai mampu bertindak lebih cepat dalam melaporkan dan menindaklanjuti setiap indikasi yang berpotensi menimbulkan kerugian. Pengetahuan yang memadai juga memperkuat efektivitas

sistem pengendalian internal, karena setiap individu memahami perannya dalam menjaga integritas lembaga.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan *Fraud* menjadi bagian penting dalam memperkuat upaya pencegahan kecurangan di sektor perbankan. Lembaga perlu terus memberikan edukasi dan pembinaan agar pegawai memiliki kesadaran penuh terhadap risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh *Fraud*. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga tumbuh dari kesadaran pribadi setiap individu dalam menjaga kejujuran dan tanggung jawab profesional. Hasil selaras pada Syukriah et al. (2023) menjelaskan pelatihan kesadaran *Fraud* berkontribusi positif terhadap pencegahan *Fraud*, karena membantu pegawai mengenali gejala awal kecurangan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi serta mengurangi risiko penyimpangan di lingkungan kerja.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang “Pengaruh Pengendalian Internal, *Good Corporate Governance*, Moralitas Individu, dan Pengetahuan *Fraud* terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang”, maka dapat diambil beberapa simpulan:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Namun demikian, implementasi pengendalian internal yang kurang konsisten, lemahnya pemantauan terhadap prosedur operasional, serta rendahnya integritas dalam pelaksanaan fungsi pengawasan dapat menimbulkan celah bagi terjadinya kecurangan. Keterbatasan sumber daya dan kurangnya komitmen manajemen juga berpotensi menurunkan efektivitas sistem pengendalian tersebut. Makin baik penerapan pengendalian internal, makin meningkatkan pencegahan *Fraud*.
2. Merujuk hasil penelitian, *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Penerapan prinsip GCG seperti transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, independensi, keadilan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan, memperkuat sistem pengawasan, serta menciptakan budaya kerja yang jujur dan berintegritas.

3. Temuan melihatkan moralitas individu terdapat pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Namun, ketika moralitas karyawan melemah ditandai dengan rendahnya kesadaran etis, lemahnya tanggung jawab pribadi, serta adanya toleransi terhadap perilaku menyimpang maka risiko terjadinya *Fraud* meningkat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pencegahan *Fraud* bukan sekadar bergantung sistem formal, namun kekuatan nilai moral individu dalam organisasi. Oleh karena itu, semakin baik moralitas individu, juga akan semakin meningkatkan pencegahan *Fraud*.
4. Merujuk hasil penelitian, pengetahuan mengenai *Fraud* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Namun, kurangnya pemahaman tentang bentuk, modus, dan dampak *Fraud* menyebabkan karyawan tidak mampu mendekripsi indikasi kecurangan sejak dulu. Rendahnya partisipasi dalam pelatihan dan minimnya sosialisasi juga dapat melemahkan kewaspadaan terhadap risiko *Fraud*. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan *Fraud* yang dimiliki karyawan, akan semakin meningkatkan pencegahan *Fraud*.

5.2 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil uji statistik secara parsial (uji t) yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu pengendalian internal, *Good Corporate Governance*, moralitas individu, dan pengetahuan *Fraud*, berpengaruh positif atas pencegahan *Fraud* pada Bank

Perekonomian Rakyat di Kota Semarang. Implikasi yang diuraikan berikut disusun berdasarkan urutan besarnya pengaruh variabel, dengan rincian:

1. Pengetahuan *Fraud* memiliki pengaruh paling besar terhadap pencegahan *Fraud*. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman pegawai mengenai bentuk, penyebab, dan dampak kecurangan sangat penting dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi penyimpangan. Oleh karena itu, manajemen perlu memperluas kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan edukasi yang berfokus pada pencegahan *Fraud*. Program pelatihan seperti seminar anti-*Fraud*, simulasi kasus kecurangan, serta pembekalan mengenai kode etik dapat membantu pegawai lebih tanggap dalam mengenali tanda-tanda awal penyimpangan dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.
2. Pengendalian Internal terdapat pengaruh terbesar kedua terhadap pencegahan *Fraud*. Penerapan sistem pengawasan yang kuat mampu memastikan seluruh aktivitas operasional berlangsung selaras pada kebijakan serta prosedur berlaku. Manajemen perlu memperkuat mekanisme pengendalian melalui pembagian wewenang yang jelas, audit internal berkala, serta penerapan sistem pelaporan yang transparan.
3. Moralitas Individu menempati pengaruh terbesar ketiga terhadap pencegahan *Fraud*. Nilai moral yang baik dalam diri pegawai menjadi benteng utama dalam mencegah perilaku tidak etis. Manajemen perlu menanamkan budaya kerja yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pembinaan etika serta keteladanan pimpinan.

4. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terkecil dibandingkan variabel lainnya, namun tetap memberikan kontribusi positif terhadap pencegahan *Fraud*. Manajemen perlu memperkuat fungsi pengawasan, memastikan setiap kebijakan dijalankan secara terbuka, serta mendorong penerapan *whistleblowing system* yang aman agar laporan pelanggaran dapat ditindaklanjuti tanpa tekanan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

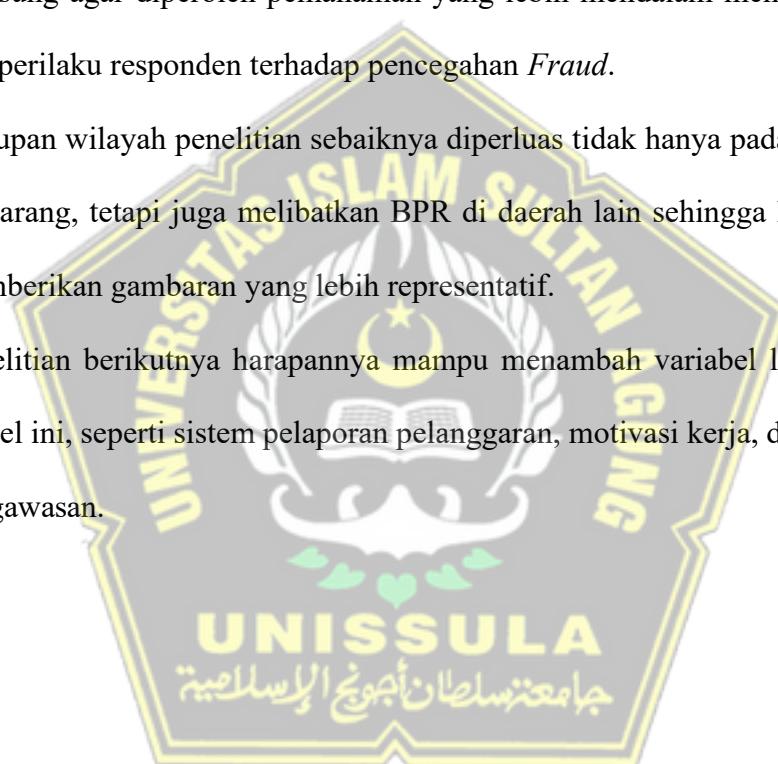
Penelitian terdapat beberapa keterbatasan harus diawasi supaya mampu sebagai acuan penelitian berikutnya. Keterbatasan yang terdapat yaitu:

1. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Cara ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan tingkat ketelitian responden dalam memberikan jawaban.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu dan tempat, dimana hanya difokuskan pada karyawan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang beroperasi di wilayah Kota Semarang.
3. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai 0,866 atau setara dengan 86,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 86,1% variasi pada tingkat pencegahan *Fraud*, sedangkan sisanya sebesar 13,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti budaya organisasi, sistem pengawasan, dan lingkungan kerja.

5.4 Agenda Penelitian Mendaratang

Merujuk keterbatasan yang sudah dijabarkan terdahulu saran untuk penelitian kedepannya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk tidak hanya mengandalkan metode kuesioner, tetapi juga menambahkan wawancara atau observasi langsung agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan perilaku responden terhadap pencegahan *Fraud*.
2. Cakupan wilayah penelitian sebaiknya diperluas tidak hanya pada BPR di Kota Semarang, tetapi juga melibatkan BPR di daerah lain sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih representatif.
3. Penelitian berikutnya harapannya mampu menambah variabel lainnya di luar model ini, seperti sistem pelaporan pelanggaran, motivasi kerja, dan lingkungan pengawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2): 179–211.
- Arens, Alvin A. 2021. "Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach." https://www.scribd.com/embeds/682609074/content?start_page=1&view_mode=scroll&accesss_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2022. "Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations." *Association of Certified Fraud Examiners*: 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. 2019. "Survei Fraud Indonesia 2019." *Indonesia Chapter #111* 53(9): 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-Fraud-indonesia/>.
- Baihaqie, Azalia Zafira, and Sofie. 2023. "Pengaruh Audit Internal, Whistleblowing System, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3(1): 1603–12. doi:10.25105/jet.v3i1.16056.
- Coso, The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2013. "Internal Control - Integrated Framework: Executive Summary." http://www.coso.org/documents/990025P_Executive_Summary_final_may20_e.pdf.
- Dorminey, Jack, A. Scott Fleming, Mary Jo Kranacher, and Richard A. Riley. 2012. "The Evolution of Fraud Theory." *Issues in Accounting Education* 27(2): 555–79. doi:10.2308/iaec-50131.
- Faiqoh, Hilmi. 2019. "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud." *Universitas Islam Sultan Agung*: 46. <http://repository.unissula.ac.id/15198/1/Cover.pdf>.
- Farochi, M. Fahmullah Fauzal, and Arief Himmawan Dwi Nugroho. 2022. "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 6(1): 86–92. doi:10.23887/jppsh.v6i1.46071.
- Ferdyanti, Gharin Eka, and Hero Priono. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Apbdes Di Kecamatan Prambon." *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 11(2): 28. doi:10.35906/equili.v11i2.1103.
- Fitriana, R., and S Wahyudi. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Lembaga Keuangan Mikro." *Jurnal*

- Akuntansi dan Keuangan Daerah* 16(2): 112–123.
- Ghozali, I. 2011. *Applikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program Amos Versi 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam; 2018. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi Ke-9.”
- Herawati, N dan Lubis, A. 2020. “Pengaruh Fraud Awareness Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Kecurangan.” *Jurnal Akuntansi Keuangan* 234–248. <http://repository.unika.ac.id/22344/1/Proposal Riset.pdf>.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Iskandar, D., dan Amalia, S. 2021. “Integritas Dan Moralitas Individu Sebagai Katalis Pencegahan Fraud.” *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah* 6(2): 150–62.
- Isnaeni, Laelatul,. dan Aksani, Novi. 2025. “Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Kesadaran Anti Fraud, Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 02(04): 1043–49. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/PS/article/view/3647%0Ahttps://ojs.stiami.ac.id/index.php/PS/article/viewFile/3647/1806>.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Di Indonesia*.
- Kohlberg, Lawrence. 1973. “The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment.” *Journal of Philosophy* 70(18): 630–646.
- Komalasari, Tika. 2023. “Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas Individu, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 11(2). doi:10.37641/jiakes.v11i2.1628.
- Krisniawan, Hendra, Muhammad Ilham Sukma Mutaqin, and Abd. Kholik Khoerulloh. 2023. “Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance: Upaya Pencegahan Fraud Pada Perumda BPR Majalengka.” *Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa* 4(2): 130–41. doi:10.23969/brainy.v4i2.79.
- Lisdiono, Purwatiningsih, Monica Salim, and Suwarnno. 2023. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT Bank Central Asia Tbk.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 11(1): 169–76. doi:10.37641/jiakes.v11i1.1717.

- Lubis debora, budiwitjaksono gideon. 2023. "Debora." *Analisis Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud* 5(1): 1–10.
- Lubis, Debora Kartini Miseri, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2023. *Analisis Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud* 5(1): 1–10.
- Nugroho, Dennyca Hendriyanto, and Zaenal Afifi. 2022. "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud." *Yudishitra Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside* 2(3): 301–16. doi:10.53363/yud.v2i3.42.
- Nurfauziah, F., dan Suryaningtyas, A. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Lembaga Keuangan Syariah." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(04): 1–6.
- OJK. 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.03/2016 Tentang Tata Kelola Bagi Bank Umum.*
- OJK. 2024. "Bank Perekonomian Rakyat." *Ojk.go*: 11–12.
- Prasetya, A. D., Fitriani, A. 2021. "Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12(2): 254–270.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. ed. Puput Cahya Amarwati. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Qorirah, Nuzul Fajri, and Efrial Syofyan. 2024. "Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud." *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi* 2(1): 82–96. doi:10.24036/jnka.v2i1.53.
- Rachman, A. R. dan Jatmiko, B. 2023. "Pelatihan Anti-Fraud Dalam Perspektif Pengendalian Internal." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 45–58.
- Rahayu, Dwi, Anim Rahmayati, and Devi Narulitasari. 2022. "Determinan Pencegahan Fraud Pengelolaan Keuangan Desa." *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)* 1(1): 73. doi:10.52353/senama.v1i1.236.
- Rustandy, Teddy, Citra Sukmadilaga, and Cahya Irawady. 2020. "Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 8(2): 232–47. doi:10.17509/jpak.v8i2.24125.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. ed. Try Koryati.

- Yogyakarta: KBM indonesia.
- Saputra, R., dan Lestari, D. 2022. “Peran Moralitas Individu Dalam Pencegahan Kecurangan Di Tempat Kerja.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6(2): 150-62.
- Saputra, R., Lestari, D., & Nugroho, T. 2021. “Moralitas Individu Sebagai Faktor Penentu Perilaku Etis Karyawan.” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 9(3): 233-44.
- Septiani, Anggi Kirana, Cris Kuntadi, and Rachmat Pramukty. 2023. “Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan.” *Jurnal Economina* 2(6): 1306–17. doi:10.55681/economina.v2i6.604.
- Setyawan, H., dan Purwanti, A. 2020. “Peran Sistem Pengendalian Internal Dalam Mencegah Fraud Pada Lembaga Keuangan Mikro.” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 7(2): 122–32.
- Sinaga, Eka Pramudita. 2022. “Pengaruh Sistem Pengedalian Internal, Keadilan Organisasi, Kompetensi Aparatur, Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10(1): 103–12. doi:10.37641/jakes.v10i1.1208.
- Soecahyadi. 2012. 7 Universitas Sahid Jakarta *Analisa Statistik Dengan Aplikasi SPSS*. 1st ed. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Stenly Rival Saiselar, Rita J. D. Atarwaman, Alfrin Ernest Marthen U. 2024. “Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten).” *Jurnal Akuntansi* 10(1): 21–39.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2019. *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ed. M.T. Dr.Ir. Sutopo, S.Pd. Bandung: Al.
- Sulistiyowati, Endah. 2019. Faktor-Faktor Determinan Fraudulent Financial Statement. Peran Fraud Prevention Sebagai Mediator.” *Jambura Economic Education Jurnal*.
- Syukriah, N., Hidayah, S., & Abdullah, M. 2023. “Analisis Pelatihan Fraud Awareness Sebagai Strategi Pencegahan Fraud Di Perusahaan.” *Journal of Fraud Prevention and Detection* 12–22.

- Taufik, A., dan Nuraini, R. 2022. "Efektivitas Pelatihan Anti-Fraud Terhadap Deteksi Dini Kecurangan." *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 14(13): 189-201.
- Tharifah, Nabila Tijani, Idhar Yahya, and Isfenti Sadalia. 2023. "Factors Affecting Fraud in Financial Reports with the Fraud Triangle Perspective in SOE Companies on the Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Research and Review* 10(6): 496–510. doi:10.52403/ijrr.20230662.
- Tristanti, M. Y., dan Apriliyanti, A. 2022. "Good Corporate Governance Dan Pencegahan Fraud: Studi Pada Lembaga Keuangan Mikro Di Indonesia." 3(2): 112-27.
- Utami, F., & Adila, N. 2022. "Pengaruh Pendidikan Anti-Fraud Terhadap Kesadaran Karyawan Di Sektor Perbankan." *Journal of Economic and Business Studies* 178-190.
- Widjarnako; P. P, Azalia; F. Desma, Medy; Nurdianan, Diah. 2024. "Pengaruh Pengendalian Internal, Etika Auditor, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT Inalum." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* 5(1): 207-15.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *The CPA Journal* 74(12): 38-42.
- Yuliana, S., dan Marpaung, H. 2021. "Literasi Fraud Dan Perilaku Etis Pegawai Di Lembaga Keuangan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(2): 44-52.
- Yusuf, Marwah, Irmawati Ibrahim, Yusdhaniar, and Fulia Indah Waty. 2021. "Pengaruh Kompetensi Aparatur, System Pengendalian Intern Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Dana Desa." *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 6(2): 1-12. doi:10.29407/jae.v6i2.15008.
- Zahriyah, Aminatus, Suprianik, Agung Parmono, and Mustofa. 2021. Mandala Press *Ekonometrika Teknik Dan Aplikasi Dengan SPSS*.